

**PERANCANGAN KAWASAN MUSEUM MAKANAN  
TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DENGAN  
PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Program Studi S1 Ilmu Seni dan Arsitektur Islam



Diajukan Oleh :

**SYIFA QUROTA A'YUNI**

1904056059

**JURUSAN ILMU SENI DAN ARSITEKTUR ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2024**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syifa Qurota A'yuni

NIM : 1904056059

Jurusan : Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Menyatakan bahwa Laporan Tugas Akhir dengan Judul **“Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular”** adalah penulisan saya sendiri. Sejah yang saya ketahui tidak terdapat karya maupun pendapat yang pernah ditulis kecuali yang disebutkan pada daftar pustaka.

Semarang, 19 Desember 2024



Syifa Qurota A'yuni

NIM. 1904056059



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalm. Prof. Dr. Hamka Km.01, Tambak Aji, Kec. Ngaliyan, Semarang 50185 Telp. (024)7601294.  
Website : fahum.walisongo.ac.id, Email : fahum@walisongo.ac.id

**PENGESAHAN**

Naskah Tugas Akhir ini:

Judul : **Perancangan Kawasan Muscum Makanan Tradisional Kalimantan Barat dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular**  
Penulis : Syifa Qurota A'yuni  
NIM : 1904056059  
Program Studi : Ilmu Seni dan Arsitektur Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Telah diujikan dalam Sidang Munagasyah Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Seni dan Arsitektur Islam.

Semarang, 19 Desember 2024

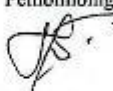
**DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang  
  
**Dr. Zainul Abizar, M.Ag.**  
NIP. 197308162002421002

Sekretaris Sidang  
  
**Miftahul Khairi, M.Sn.**  
NIP. 199105282018011002

Penguji I  
  
**Muhamad Afiq, MT.**  
NIP. 198405012019031007

Penguji II  
  
**Didung Putra Pamungkas, M.Sn.**  
NIP. 199006122019031011

Pembimbing I  
  
**Shofiyah Nurmasari, M.T**  
NIP. 198406282019032006

Pembimbing II  
  
**Miftahul Khairi, M.Sn.**  
NIP. 199105282018011002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.01, Tambak Aji, Kec. Ngaliyan, Semarang 50185  
Telp. (024) 7601294, Website : [fuhum.walisongo.ac.id](http://fuhum.walisongo.ac.id), Email : [fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

Lampiran : -  
Hal : Nota Pembimbing I dan II

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo  
Di Semarang

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Nama : Syifa Qurota A'yuni  
NIM : 1904056059  
Jurusan : Ilmu Seni dan Arsitektur Islam  
Judul Skripsi : **Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqosah.

*Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I

Shofivah Nurmasari, M.T  
NIP. 198406282019032006

Pembimbing II

Miftahul Khaifi, M.Sn.  
NIP. 199105282018011002

**HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN PENGEMBANGAN TUGAS AKHIR  
PRODI ILMU SENI DAN ARSITEKTUR ISLAM**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam

Disusun Oleh :

Syifa Qurota A'yuni  
NIM 1904056059

Menyetujui,  
Dosen Pembimbing Laporan Pengembangan Tugas Akhir  
Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Uin Walisongo Semarang

Pembimbing I

Shofivah Nurmasari, M.T  
NIP. 198406282019032006

Pembimbing II

Miftahul Khaeri, M.Sn.  
NIP. 199105282018011002

Mengetahui  
Ketua Program Studi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
Uin Walisongo Semarang

Drs. Zainul Adhar, M.Ag.  
NIP. 197308262002121002

## **MOTTO**

*“Jika dalam kesulitanmu orang-orang meninggalkanmu, itu bisa jadi karena Allah sendirilah yang akan mengurusmu”*

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul “Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular ” dengan baik dan tepat pada waktunya.

Dalam penyelesaian studi dan Tugas Akhir ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah berpartisipasi dan membantu untuk menuntaskan Tugas Akhir ini. Dengan demikian iringan doa dan ucapan terima kasih sebanyak-banyaknya penulis sampaikan. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr Zainul Adzfar, M.Ag selaku Kepala Jurusan Ilmu Seni dan Arsitektur Islam
2. Ibu Shofiyah Nurmasari, M.T dan Bapak Miftahul Khairi, M.Sn selaku dosen pembimbing Tugas Akhir penulis, yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran dalam keresahan, keluh kesah penulis dalam menyusun laporan Tugas Akhir ini selama proses bimbingan berlangsung.
3. Bapak Bahroon Anshori, M. Ag selaku wali dosen yang tidak lelah memberi nasehat dan masukan saat perwalian pada setiap semesternya.
4. Para dosen Prodi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam yang telah membantu memberikan masukan dalam penyusunan laporan Tugas Akhir ini.
5. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir ini.
6. Kedua Orangtua penulis, yang selalu senantiasa *mensupport* dalam bentuk apapun, perhatian, arahan, dukungan, do'a, kekuatan, finansial. Beserta kedua saudara penulis, yang selalu memberikan dukungan dalam proses menyelesaikan Tugas Akhir ini. Terimakasih yang tak terhingga.

7. Segenap keluarga besar yang sudah memberikan dukungan, perhatian, masukan, dan terimakasih sudah mau direpotkan dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Kepada teman-teman dekat penulis Luklu'atul Fadlilah, Elena Trinazli, Anisaturrohmah, Umi Adilah Lutfiyah, dan lainnya terimakasih banyak atas dukungan dan masukan selama ini.
9. Teman-teman Angkatan 2019 dan seluruh mahasiswa prodi Ilmu Seni dan Arsitektur Islam yang sudah memberikan dukungan , terimakasih.
10. Dan semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan Tugas Akhir ini. Oleh karena itu penulis menerima masukan, kritik, dan saran sehingga Tugas Akhir ini berkembang menjadi lebih baik dikemudian hari. Semoga laporan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membuntuhkan. Terimakasih.

Semarang, Desember 2024

Syifa Qurota A'yuni  
1904056059

## ABSTRAK

Kalimantan Barat merupakan daerah majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Masyarakat Kalimantan barat terdiri dari tiga etnis yang dominan, yaitu Melayu, Dayak dan Tionghoa. Keberagaman tersebut menjadi salah satu faktor munculnya beragam jenis kuliner yang menjadi ciri khas dan berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan. Citra rasa yang khas ini lah menjadikan makanan tradisional tidak hanya dikenal dan digemari oleh masyarakat lokal, namun telah digemari oleh wisatawan luar. Hal ini menyebabkan Kota Pontianak mendapat julukan sebagai surga kuliner dan menjadi tujuan wisata kuliner. Namun, seiring berjalannya waktu, menyebabkan kuliner di Pontianak kurang mendapatkan perhatian dan mulai bergeser dari kehidupan masyarakat. Selain itu pengolahan potensi kuliner di Kota Pontianak masih belum maksimal, kurangnya penataan yang tepat dan promosi oleh pemerintah, kurangnya fasilitas informasi kuliner baik secara tulisan maupun secara praktek, serta kepedulian dari masyarakat setempat yang mengakibatkan kehambatan dan sulit untuk berkembang. Maka diperlukan beberapa usaha dan upaya untuk memaksimalkan potensi kuliner, dengan dirancangnya sebuah tempat atau wadah dengan menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular dalam perancangan ini, nantinya menciptakan bangunan yang modern tanpa mengesampingkan nilai tradisi dan unsur budaya didalamnya.

**Kata Kunci : Museum, Makanan Tradisional, Arsitektur Neo Vernakular.**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENULISAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1.    Pengertian Judul .....	1
1.2.    Latar Belakang .....	1
1.3.    Rumusan Masalah .....	3
1.3.1.    Permasalahan Umum .....	3
1.3.2.    Permasalahan Khusus.....	3
1.4.    Tujuan dan Sasaran.....	3
1.4.1.    Tujuan.....	3
1.4.2.    Sasaran Umum .....	3
1.4.3.    Sasaran Khusus .....	3
1.5.    Lingkup Pembahasan .....	4
1.5.1.    Pembahasan Arsitektural.....	4
1.5.2.    Pembahasan Non Arsitektural.....	4
1.6.    Metode Pembahasan.....	4
1.7.    Sistematika Penulisan.....	5
1.8.    Keaslian Penulisan .....	6
<b>BAB II .....</b>	<b>9</b>
<b>TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1.    Tinjauan Mengenai Museum.....	9
2.1.1.    Pengertian Museum.....	9

2.1.2.	Klasifikasi Museum .....	9
2.1.3.	Fungsi dan Tugas Museum .....	11
2.1.4.	Acuan Hukum Pendirian Museum .....	12
2.1.5.	Syarat Mendirikan Museum .....	12
2.1.6.	Penataan Museum .....	14
2.2.	Tinjauan Mengenai Makanan Tradisional .....	14
2.2.1.	Pengertian Makanan .....	14
2.2.2.	Makanan Tradisional .....	15
2.2.3.	Klasifikasi Makanan Tradisional Berdasarkan Wilayah .....	16
2.2.4.	Tata Ruang dan Jenis Peralatan Dapur Tradisional .....	29
2.2.5.	Makanan Tradisional dalam Tradisi dan Kebudayaanannya .....	32
2.3.	Tinjauan Arsitektur Rumah Melayu, Kalimantan Barat .....	37
2.4.1.	Tipologi Arsitektur Melayu .....	37
2.4.2.	Bentuk Arsitektur Melayu .....	39
2.4.	Tinjauan Arsitektur Rumah Betang (Radakng), Kalimantan Barat .....	41
2.5.	Tinjauan dari Pendekatan/Penekanan/Tema Judul .....	43
2.4.3.	Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular .....	43
2.4.4.	Karakteristik Arsitektur Neo-Vernacular .....	44
2.4.5.	Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat .....	45
2.6	Studi Preseden .....	46
2.6.1	Museum Jenang Kudus .....	46
2.6.2	National Theatre / Istana Budaya Malaysia .....	47
<b>BAB III</b>	.....	<b>49</b>
<b>METODE PERANCANGAN</b>	.....	<b>49</b>
3.1.	Ide Perancangan .....	49
3.2.	Identifikasi Masalah .....	50
3.3.	Penentuan Lokasi Perancangan .....	50
3.4.	Pengumpulan Data .....	50
3.5.	Pengolahan Data / Analisis .....	51
3.6.	Sintesis / Konsep .....	52
<b>BAB IV</b>	.....	<b>54</b>
<b>ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>54</b>
4.1.	Tinjauan Lokasi Eksisting Site .....	54

4.2.	Pemilihan Site.....	54
4.3.	Analisis Site.....	55
4.4.	Analisis Peraturan Site .....	56
4.5.	Analisis Budaya.....	56
4.6.	Analisis Kontekstual.....	57
4.6.1.	Analisis Kebisingan .....	57
4.6.2.	Analisis View .....	58
4.6.3.	Analisis Aksesibilitas & Sirkulasi.....	59
4.6.4.	Analisis Pencahayaan.....	60
4.6.5.	Analisis Penghawaan .....	60
4.6.6.	Analisis Vegetasi .....	61
4.6.7.	Analisis Konsep Bangunan .....	62
4.7.	Analisis Zoning .....	65
4.8.	Analisis Pengguna .....	66
4.9.	Analisis Hubungan Ruang.....	68
4.10.	Analisis Besaran Ruang.....	69
4.11.	Analisis Struktur .....	74
4.11.1.	Struktur Pondasi .....	74
4.11.2.	Struktur Dinding.....	74
4.11.3.	Struktur Atap .....	75
4.12.	Analisis Utilitas.....	76
4.12.1.	Sistem Air Bersih.....	76
4.12.2.	Sistem Air Kotor.....	76
4.12.3.	Sistem Listrik .....	77
4.12.4.	Sistem Pengolahan Sampah.....	77
4.12.5.	Sistem Keamanan Bangunan.....	77
<b>BAB V.....</b>	<b>80</b>	
<b>DRAFT KONSEP PERANCANGAN .....</b>	<b>80</b>	
5.1.	Tahap Awal Pengembangan.....	80
5.2.	Kesimpulan.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>82</b>	
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>118</b>	

## DAFTAR TABEL

### BAB I

Tabel 1. 1 Komparasi keaslian .....	6
-------------------------------------	---

### BAB II

Tabel 2. 1 Makanan Tradisional Kota Pontianak .....	16
Tabel 2. 2 Makanan Tradisional Kota Singkawang .....	19
Tabel 2. 3 Makanan Tradisional Kabupaten Mempawah.....	20
Tabel 2. 4 Makanan Tradisional Kabupaten Bengkayang.....	21
Tabel 2. 5 Makanan Tradisional Kabupaten Landak.....	22
Tabel 2. 6 Makanan Tradisional Kabupaten Sambas .....	23
Tabel 2. 7 Makanan Tradisional Kabupaten Sanggau.....	23
Tabel 2. 8 Makanan Tradisional Kabupaten Ketapang .....	24
Tabel 2. 9 Makanan Tradisional Kabupaten Kayong Utara .....	24
Tabel 2. 10 Makanan Tradisional Kabupaten Kapuas Hulu.....	25
Tabel 2. 11 Makanan Tradisional Kabupaten Sekadau .....	25
Tabel 2. 12 Makanan Tradisional Kabupaten Sintang .....	26
Tabel 2. 13 Makanan Tradisional Kabupaten Melawi .....	27
Tabel 2. 14 Makanan Tradisional Kabupaten Kubu Raya.....	28
Tabel 2. 15 Peralatan dapur tradisional .....	29

### BAB IV

Tabel 4. 1 Pemilihan Site .....	54
Tabel 4. 2 Analisis Pengguna .....	66
Tabel 4. 3 Analisis besaran ruang entrance .....	69
Tabel 4. 4 Analisis Besaran Ruang Museum.....	70
Tabel 4. 5 Analisis besaran ruang Gedung serbaguna.....	72
Tabel 4. 6 Analisis besaran ruang mushola .....	73
Tabel 4. 7 Rekapitulasi luas .....	73

## DAFTAR GAMBAR

### BAB II

Gambar 2. 1 Tata Ruang Dapur Tradisional Melayu .....	29
Gambar 2. 2 Tata Ruang Dapur Tradisional Dayak .....	29
Gambar 2. 3 Tradisi Saprahan memanjang .....	33
Gambar 2. 4 Tradisi Saprahan pendek .....	33
Gambar 2. 5 Tradisi Ngampar Bide (Sumber : Tribun Pontianak) .....	35
Gambar 2. 6 Festival Bakcang (sumber : Tribun Pontianak) .....	36
Gambar 2. 7 Denah Ketiga Jenis Rumah Melayu Kalimantan Barat (sumber : Zain, dalam Yoris Mangenda, 2020) .....	38
Gambar 2. 8 Rumah Melayu Persegi Panjang (sumber : Zaini, dalam Yoris Mangenda 2020).....	39
Gambar 2. 9 Rumah Melayu Persegi Empat (sumber : Zaini, dalam Yoris Mangenda, 2020).....	40
Gambar 2. 10 Sketsa Bagian Rumah Melayu (sumber : Suhendri et al. dalam Yoris Mangenda, 2020).....	41
Gambar 2. 11 Rumah Radakng .....	42
Gambar 2. 12 Denah Skematik Rumah Radang.....	43
Gambar 2. 13 Museum Jenang Kudus (sumber : <a href="https://betanews.id/">https://betanews.id/</a> ).....	47
Gambar 2. 14 National Theatre .....	48

### BAB IV

Gambar 4. 1 Lokasi Eksisting Site.....	55
Gambar 4. 2 Kalbar Food Festival (sumber : <a href="http://chatnews.id">chatnews.id</a> ) .....	57
Gambar 4. 3 Analisis Kebisingan (Sumber : Analisis Pribadi) .....	58
Gambar 4. 4 Analisis View (Sumber : Analisis Pribadi).....	59
Gambar 4. 5 Analisis Aksesibilitas & Sirkulasi (Sumber : Analisis Pribadi) .....	59
Gambar 4. 6 Analisis Pencahayaan (Sumber : Analisis Pribadi) .....	60
Gambar 4. 7 Analisis Penghawaan (Sumber : Analisis Pribadi).....	61
Gambar 4. 8 Analisis Vegetasi (Sumber : Analisis Pribadi).....	61
Gambar 4. 9 Lemang, jorong jorong, choipan .....	62
Gambar 4. 10 Sketsa Rumah Melayu (sumber : Suhendri et. al .....	63
Gambar 4. 11 Batik Tidayu Motif Harmoni Merah (sumber : <a href="http://www.instagram.com">www.instagram.com</a> ) .....	64
Gambar 4. 12 Konsep Interior (sumber: <a href="https://indonesiakaya.com/">https://indonesiakaya.com/</a> ) .....	64
Gambar 4. 13 Area Outdoor (sumber : <a href="https://www.pilar.id/">https://www.pilar.id/</a> ).....	65
Gambar 4. 14 Analisis Zoning (Sumber : Analisis Pribadi).....	66
Gambar 4. 15 Hubungan Zonasi (Sumber : Analisis Pribadi).....	69
Gambar 4. 16 Struktur Pondasi FootPlat (sumber : <a href="http://www.arsitur.com">www.arsitur.com</a> ).....	74
Gambar 4. 17 Struktur Pondasi Batu Kali (sumber : <a href="http://tekniksipil.id">tekniksipil.id</a> ) .....	74
Gambar 4. 18 Struktur Dinding (sumber : <a href="https://dextone.com/">https://dextone.com/</a> sumber : <a href="https://tamindoglass.com/">https://tamindoglass.com/</a> ) .....	75

Gambar 4. 19 Struktur Atap (sumber : <a href="https://asbesadimas.com/">https://asbesadimas.com/</a> ).....	76
Gambar 4. 20 Skema Pembuangan Air Kotor (Sumber : <a href="https://deeliterarchion.com/sistem-sanitasi-bangunan-materi-instalasi-air/2/">https://deeliterarchion.com/sistem-sanitasi-bangunan-materi-instalasi-air/2/</a> ).....	77
Gambar 4. 21 Contoh Proteksi Kebakaran (Sumber : <a href="http://www.google.com">www.google.com</a> ) .....	78
Gambar 4. 22 CCTV (Sumber : <a href="https://fungsi.co.id/fungsi-cctv/">https://fungsi.co.id/fungsi-cctv/</a> ).....	78
Gambar 4. 23 Sistem Penangkal Petir (Sumber : <a href="https://www.rumah.com/">https://www.rumah.com/</a> ).....	79

## **BAB V**

Gambar 5. 1 Gubahan Massa Bangunan .....	80
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Pengertian Judul

Menurut Marwanti (2000: 112), makanan tradisional mempunyai pengertian makanan rakyat sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan atau sajian khusus yang sudah turun temurun sehingga makanan tradisional disetiap tempat atau daerah berbeda-beda.<sup>1</sup> Berbagai jenis makanan khas daerah yang disebut juga makanan tradisional merupakan hasil budi daya masyarakat setempat yang dilakukan secara turun temurun.

Secara umum Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat dengan konsep arsitektur neo-vernakular dirancang sebagai tempat atau wadah yang dapat menarik perhatian masyarakat agar dapat lebih mengenal dan mewariskan kuliner khas Kalimantan Barat baik dari segi keanekaragaman jenis maupun citarasa.

### 1.2. Latar Belakang

Di era sekarang ini sedang marak-maraknya dengan istilah *fast food* atau *junk food*. *Fast food* sendiri yaitu makanan siap saji merupakan makanan yang dihidangkan dan dilayankan dengan waktu yang cepat. Biasanya makanan siap saji dapat ditemukan di restoran atau toko dengan persiapan mutu yang rendah, yang dihidangkan dalam sebuah paket untuk dibawa pergi oleh pembeli.<sup>2</sup> Sedangkan *Junk food* yaitu makanan rendah gizi merupakan makanan tidak sehat yang tinggi kalori dari gula atau lemak, dengan sedikit serat makanan, protein, vitamin, mineral atau bentuk nilai gizi penting

---

<sup>1</sup> Agussaid Alkadrie, S., & Ramadania, H. (n.d.). *PROCEEDING THE 8th MANAGEMENT BREAKTROUGH AND DOCTORAL JOURNEY 2020*. [https://apdmi.id/wp-content/uploads/2021/01/MBDJ-APDMI-2020\\_0055.pdf](https://apdmi.id/wp-content/uploads/2021/01/MBDJ-APDMI-2020_0055.pdf)

<sup>2</sup> dari, K. (2008, August 29). *jenis makanan*. Wikipedia.org; Wikimedia Foundation, Inc.

lainnya.<sup>3</sup> Hal ini merupakan satu hal tantangan bagi potensi makanan tradisional.

Di Kalimantan Barat sendiri, memiliki keanekaragaman jenis makanan dengan citarasa yang khas. Citarasa kuliner khas ini terdiri dari citarasa tradisi kuliner Melayu, kuliner Dayak dan kuliner Tionghoa. Citarasa kuliner makanan tradisional ini tidak hanya dikenal dan digemari oleh masyarakat setempat, namun telah digemari oleh wisatawan luar. Hal ini menyebabkan Kota Pontianak mendapat julukan sebagai surga kuliner dan menjadi tujuan wisata kuliner. Sehingga Kota Pontianak memiliki potensi yang sangat besar dalam dunia kuliner, baik dari segi keanekaragaman jenis kuliner maupun citarasa yang dihasilkan<sup>4</sup>.

Namun, seiring berjalannya waktu serta maraknya *Fast Food* dan *Junk Food* di Kalimantan Barat, menyebabkan kuliner di Pontianak kurang mendapatkan perhatian dan mulai bergeser dari kehidupan masyarakat. Selain itu pengolahan potensi kuliner di Kota Pontianak masih belum maksimal, kurangnya penataan yang tepat dan promosi oleh pemerintah, kurangnya fasilitas informasi kuliner baik secara tulisan maupun secara praktek, serta kepedulian dari masyarakat setempat yang mengakibatkan kehambatan dan sulit untuk berkembang.

Oleh karena itu, diperlukan beberapa usaha dan upaya untuk memaksimalkan potensi kuliner makanan tradisional ini dengan dirancangnya sebuah tempat atau wadah yang dapat menarik perhatian masyarakat agar dapat lebih mengenal dan mewariskan kuliner khas Kalimantan Barat baik dari segi keanekaragaman jenis maupun citarasa, salah satunya dengan menyediakan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat.

---

<sup>3</sup> dari, K. (2007, December 12). *Junk food*. Wikipedia.org; Wikimedia Foundation, Inc.

<sup>4</sup> Milik Depdikbud, "TRADISI DAN KEBIASAAN MAKAN PADA MASYARAKAT TRADISONNAL DI KALIMANTAN BARAT," 1977.

### **1.3. Rumusan Masalah**

#### **1.3.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana merencanakan dan merancang Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat yang informatif, edukatif dan rekreatif sehingga dapat meningkatkan minat masyarakat ?

#### **1.3.2. Permasalahan Khusus**

Bagaimana merencanakan dan merancang Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat dengan konsep arsitektur neo-vernakular ?

### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1. Tujuan**

Merencanakan dan merancang Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat yang informatif, edukatif dan rekreatif dengan konsep arsitektur neo-vernakular.

#### **1.4.2. Sasaran Umum**

- a. Identifikasi jenis pengunjung ataupun wisatawan yang datang
- b. Identifikasi kebutuhan dan aktivitas dalam bangunan serta luar bangunan
- c. Identifikasi site dan lingkungan
- d. Identifikasi fungsi, jumlah dan besaran ruang dalam bangunan utama dan pendukung

#### **1.4.3. Sasaran Khusus**

- a. Mengetahui dan memahami konsep arsitektur neo-vernakular dalam sebuah bangunan Museum Makanan Tradisional.
- b. Mengetahui dan memahami penerapan konsep arsitektur neo-vernakular dalam sebuah bangunan Museum Makanan Tradisional.
- c. Mengetahui dan memahami contoh-contoh penerapan konsep arsitektur neo-vernakular dalam sebuah bangunan Museum Makanan Tradisional.

## **1.5. Lingkup Pembahasan**

### **1.5.1. Pembahasan Arsitektural**

- a. Tata Ruang Luar
  1. Lansekap site
  2. Sirkulasi
  3. Fasilitas outdoor
  4. Elemen tata hijau dan lingkungan alami
  5. Suasana
- b. Tata Ruang Dalam
  1. Jenis, jumlah, besaran ruang
  2. Hirarki dan konfigurasi ruang
  3. Sirkulasi
  4. Fasilitas indoor
  5. Suasana

### **1.5.2. Pembahasan Non Arsitektural**

Adanya Museum Makanan Tradisional sebagai tempat atau wadah informasi mengenai makanan tradisional dan hubungannya dengan kebudayaan masyarakat Kalimantan, sebagai salah satu upaya mempertahankan nilai tradisi, serta untuk memajukan UMKM daerah.

## **1.6. Metode Pembahasan**

Metode pembahasan yang diterapkan adalah :

- a. Studi Literatur  
Studi Literatur dilakukan untuk mengumpulkan data literatur mengenai peraturan-peraturan, konsep desain, peta dan yang berkaitan dengan Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan barat dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.
- b. Studi Preseden  
Studi Preseden dilakukan untuk melakukan perbandingan ke dalam perancangan proyek nantinya.
- c. Observasi Site

Observasi Site dilakukan pada lokasi site yang telah terpilih guna mengenali karakter site yang menyangkut potensi, kendala dan batasan yang ada.

d. Hasil Desain

Hasil desain yaitu menghasilkan rancangan Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

e. Hasil Rancangan

Hasil rancangan yaitu hasil desain yang akan divisualisasikan dalam bentuk bendel desain dan maket.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan Tugas Akhir (TA) dengan judul Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada BAB I pendahuluan berisi tentang penjelasan judul, latar belakang permasalahan, rumusan masalah baik umum maupun khusus, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan mengenai hal-hal yang dibahas secara arsitektural maupun non arsitektural, sistematika penulisan berisi mengenai sedikit uraian singkat dari setiap bab, serta keaslian penulisan berisi tentang beberapa tulisan sejenis tentang perancangan museum makanan atau mengenai tema arsitektur neo-vernacular sebagai pembanding dan menunjukkan keaslian penulisan dari karya tulis ini.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada BAB II ini berisi tentang dasar atau teori yang relevan dengan objek dan permasalahan perancangan. Teori-teori tersebut meliputi pengertian objek bangunan, standar bangunan, tinjauan dari pendekatan judul dan studi kasus terkait fungsi bangunan atau tema yang sama.

### BAB III METODE PERANCANGAN

Pada Bab ini berisi tentang uraian pola pikir dan Langkah kerja yang ditempuh dalam Menyusun konsep tugas akhir. Hal ini meliputi dasar pemikiran atau alasan pemilihan tema/pendekatan, alur perancangan, alur pola pikir hingga cara mensintesanya.

### BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini berisi tentang proses Analisa informasi dan sintesa untuk menemukan konsep. Dan diuraikan lokasi eksisting site, pemilihan site, Analisa site, Analisa program ruang dan Analisa tema/konsep.

### BAB V DRAF KONSEP PERANCANGAN

Pada BAB V ini berisi tentang uraian tahap awal pengembangan sebagai hasil akhir dari Bab Analisa dan Pembahasan, berupa perubahan massa, organisasi ruang makro dan mikro, serta penentuan konsep atau penekanan perancangan. Selain itu juga ada kesimpulan dan saran.

#### 1.8. Keaslian Penulisan

Dalam menjamin keaslian penelitian baik dari segi tema, objek, wilayah, studi ataupun aspek-aspek lain yang terkandung dalam penelitian, perlu adanya komparasi keaslian yakni proses perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut beberapa judul penelitian, diantaranya :

*Tabel 1. 1 Komparasi keaslian*

No	Judul	Substansi	Perbedaan
1.	Pusat Wisata Kuliner di Bandungan dengan Pendekatan	• Perancangan ini mengangkat nilai lokalitas pada suatu daerah (konsep kebudayaan Jawa	• Lokasi Site • Perbedaan kebudayaan sekitar

	<p>Arsitektur Neo Vernakular</p> <p><b>Penulis : Sie, Levina Samatha, 2021</b></p>	<p>Tengah) dengan memadukan perkembangan arsitektur masa kini</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Desain yang eye-catching namun memiliki ciri khas untuk menarik pengunjung</li> <li>• Fokus pada penataan sirkulasi indoor dan outdoor untuk kenyamanan pengunjung</li> <li>• Dirancang meminimalkan penggunaan listrik dan dengan keberadaannya tidak mengganggu aktivitas warga sekitar.</li> </ul>	<p>terhadap bangunan</p>
2.	<p>Museum Songket Palembang Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular</p> <p><b>Penulis : Abdul Aziz Arrosyid, Samsudi, Ummul Mustaqimah, 2016</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menerapkan nilai budaya, pola pikir, kepercayaan/pandangan terhadap ruang, nilai filosofi dan religi menjadi konsep dan kriteria dalam bentuk kontemporer</li> <li>• Gubahan massanya merupakan interpretasi dari bentuk siluet rumah adat limas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang perancangan</li> <li>• Lokasi site</li> <li>• Kegiatan yang menjadi bahan kajian</li> <li>• Perbedaan kebudayaan sekitar</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"><li>• Didesain seolah melingkupi seluruh kulit permukaan bangunan.</li></ul>	terhadap bangunan
--	--	--	-------------------

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Mengenai Museum**

##### **2.1.1. Pengertian Museum**

Museum secara umum merupakan tempat penyimpanan benda-benda antik atau kuno yang memiliki nilai sejarah. Museum berasal dari Bahasa Yunani yaitu “Mouseion”, yaitu tempat perlindungan bagi Sembilan Dewi Muses serta anak-anak Dewa Zeus yang bertugas untuk menghibur (Direktorat Museum, 2008:15). Direktorat museum memaparkan bahwa museum merupakan badan usaha yang berguna untuk memajukan masyarakat.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015, Museum didefinisikan sebagai sebuah Lembaga yang bertujuan untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi dan mengomunikasikan kepada masyarakat. Konferensi umum ICOM (International Council Of Museums) ke-22 di Wina, Austria pada 24 Agustus 2007 mendefinisikan Museum sebagai sebuah Lembaga yang tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan tak benda untuk tujuan pengkajian, Pendidikan dan kesenangan.<sup>5</sup>

##### **2.1.2. Klasifikasi Museum**

Museum dapat dibedakan melalui beberapa klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Pengertian Museum - Sistem Registrasi Nasional Museum. (2019). *Pengertian Museum - Sistem Registrasi Nasional Museum*. Sistem Registrasi Nasional Museum Kemdikbud. <https://museum.kemdikbud.go.id/pengertian-museum>

- a. Jenis museum berdasarkan koleksi yang dimiliki, yaitu :
  - 1. Museum Umum, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - 2. Museum Khusus, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu pengetahuan, satu cabang teknologi.
- b. Jenis museum berdasarkan kedudukannya, yaitu :
  - 1. Museum Nasional, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari koleksi benda yang berasal dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari seluruh wilayah yang bernilai nasional.
  - 2. Museum Provinsi, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah provinsi setempat.
  - 3. Museum lokal, yaitu museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah kota atau kabupaten setempat.

Menurut International Council of Museum (ICOM), museum bisa diklasifikasikan menjadi 6 jenis, diantaranya :

- a. Museum Seni, yaitu museum yang mengelola, menyimpan dan mengumpulkan benda yang berkaitan dengan kesenian. Biasanya merupakan seni visual, dan biasanya terdiri dari lukisan, ilustrasi dan patung.
- b. Museum Sejarah dan Arkeologi, yaitu museum yang berkaitan dengan benda arkeologi dan benda bersejarah yang mana memberikan edukasi terhadap sejarah beserta relevansinya.

Museum ini memiliki koleksi yang beragam termasuk dokumen, artefak, seni dan benda arkeologi.

- c. Museum Sejarah Alam, yaitu museum ilmu alam yang didalamnya ada hal-hal yang berkaitan dengan peradaban ilmu pengetahuan alam.
- d. Museum Sains dan Teknologi, yaitu museum yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Museum Khusus, yaitu museum yang dikhususkan pada satu benda tertentu. Museum ini umumnya memberi edukasi dan pengalaman yang berbeda dari museum lainnya.
- f. Museum Biografi, yaitu museum yang koleksinya didedikasikan khusus kepada benda, peralatan atau pakaian yang berhubungan dengan kehidupan seseorang.

### **2.1.3. Fungsi dan Tugas Museum**

Melalui koleksinya, museum harus dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang memuat berbagai nilai dan makna dari peradaban manusia. Jika pesan yang disampaikan belum diterima oleh publik, maka misi museum sebagai pusat informasi budaya belum sepenuhnya terwujud. Pemanfaatan dalam perlindungan benda lebih kepada hubungan pada pihak umum yaitu masyarakat. Museum harus mampu dimanfaatkan melalui koleksi objek pamernya oleh masyarakat sebagai sarana penelitian, Pendidikan dan kesenangan yang sejalan dengan rancangan pemerintah mengenai tugas museum.

Pada rancangan peraturan pemerintah tentang museum, dipaparkan bahwa museum berfungsi sebagai perlindungan, pengembangan, pemanfaatan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Berdasarkan peraturan pemerintah no.19 tahun 1995 dalam Pedoman Museum Indonesia (2008), museum memiliki fungsi atau tugas menyimpan, merawat, mengamankan dan memanfaatkan koleksi museum benda berupa cagar budaya.

#### **2.1.4. Acuan Hukum Pendirian Museum**

Pendirian sebuah museum memiliki acuan hukum, yaitu :

- a. Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 10 Tahun 1993 tentang Pelaksanaan Undang-undang RI Nomor 5 Tahun 1992
- c. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum
- d. Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM.33/PL.303/MKP/2004 tentang Museum.

#### **2.1.5. Syarat Mendirikan Museum**

Adapun persyaratan berdirinya sebuah museum (Yogaswara, 2011) sebagai berikut:

- a. Lokasi Museum  
Lokasi yang dipilih harus strategis dan sehat (tidak terpolusi udara maupun air, bukan daerah yang berlumpur atau tanah rawa)
- b. Bangunan Museum  
Bangunan Museum dapat berupa bangunan baru atau memanfaatkan gedung lama. Bangunan tersebut harus memenuhi prinsip-prinsip konservasi, agar koleksi museum tetap lestari. Bangunan museum minimal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu Bangunan Pokok (pameran tetap, pameran temporer, auditorium, kantor, laboratorium konservasi, perpustakaan, bengkel preparasi dan ruang penyimpanan koleksi). Dan Bangunan Penunjang (pos keamanan, museum shop, loket, toilet, lobi dan area parkir).
- c. Koleksi  
Koleksi merupakan syarat mutlak dan merupakan rohnya sebuah museum, maka koleksi yang akan disimpan harus

memiliki kriteria dan batasan. Sebuah koleksi dalam museum harus memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Mempunyai nilai sejarah dan nilai-nilai ilmiah termasuk nilai estetika
2. Harus diterangkan asal asul nya secara historis, geografis dan fungsinya
3. Harus dapat dijadikan monument jika benda tersebut berbentuk bangunan yang berarti juga mengandung nilai sejarah
4. Dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus untuk biologis, atau periodenya (dalam geologi, khususnya untuk benda alam)
5. Harus dapat dijadikan dokumen, apabila benda itu berbentuk dokumen dan dapat dijadikan bukti bagi penelitian ilmiah
6. Harus merupakan benda yang asli, bukan tiruan
7. Harus merupakan benda yang unik yang memiliki nilai keindahan (master piece), yaitu tidak ada duanya.

d. Peralatan Museum

Museum harus memiliki sarana dan prasarana yang berkaitan dengan kegiatan pelestarian, seperti vitrin, sarana perawatan koleksi (AC, dehumidifier dan lain-lain), pengamanan (CCTV, alarm sistem, dan lain-lain), pencahayaan dan label.

e. Organisasi dan Ketenagakerjaan

Pendirian museum ditetapkan berdasarkan hukum yang mana harus memiliki organisasi dan ketenagaan, yang sekurang-kurangnya terdiri dari kepala museum, bagian administrasi, pengelola koleksi (kurator), bagian konservasi (perawatan), bagian penyajian (preparasi), bagian pelayanan masyarakat dan bimbingan edukasi, serta pengelola perpustakaan.

f. Sumber Dana

Museum harus memiliki sumber dana tetap dalam penyelenggaraan dan pengelolaan museum.

#### **2.1.6. Penataan Museum**

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penataan museum menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (65), yaitu :

- a. Pendekatan Intelektual  
Penyajian koleksi yang dapat mengungkapkan dan dapat memberikan informasi ilmu pengetahuan kepada pengunjung. Tentang guna, arti dan fungsi benda koleksi tersebut.
- b. Pendekatan Romantik (evokatif)  
Penyajian koleksi sesuai dengan kondisi asli yang dapat mengungkapkan suatu suasana tertentu dalam suatu periode sejarah dengan nilai koleksi benda tersebut.
- c. Pendekatan Estetik  
Penyajian koleksi yang mengungkapkan nilai artistic yang ada pada benda, mengutamakan segi keindahan dengan didukung latar belakang, pencahayaan dan tata warna yang menarik.
- d. Pendekatan Simbolik  
Penyajian koleksi dengan menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai media interpretasi pengunjung.
- e. Pendekatan Kontemplatif  
Penyajian koleksi untuk membangun imajinasi pengunjung terhadap koleksi yang dipamerkan.
- f. Pendekatan Interaktif  
Penyajian koleksi dimana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan koleksi yang dipamerkan. Penyajian ini dapat berupa informasi.

## **2.2. Tinjauan Mengenai Makanan Tradisional**

### **2.2.1. Pengertian Makanan**

Definisi makanan yaitu suatu benda yang diambil dengan tangan, lalu dimasukkan kemulut dan dikunyah dengan tujuan supaya

memiliki tenaga yang kuat serta bermanfaat bagi tubuh. Makanan merupakan kebutuhan pokok manusia yang sangat penting, yang mana memerlukan pengolahan yang baik sehingga bermanfaat sebagai sumber tenaga, pertumbuhan tubuh dan melindungi tubuh dari penyakit. Menurut Departemen Kesehatan, makanan adalah semua bahan makanan baik dalam bentuk alami maupun dalam bentuk buatan yang dimakan manusia kecuali air dan obat-obatan (Anwar, 1989).

Makanan menjadi sangat krusial dalam kehidupan manusia, selain untuk menghasilkan tenaga dan kelangsungan hidup, makanan merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya. Hal ini sebagaimana, makanan lezat yang dihidangkan dapat mengungkapkan rasa syukur, kasih sayang dan rasa gembira (Tirtawinata).

### **2.2.2. Makanan Tradisional**

Menurut Marwanti (2000: 112), makanan tradisional mempunyai pengertian makanan rakyat sehari-hari, baik yang berupa makanan pokok, makanan selingan atau sajian khusus yang sudah turun temurun sehingga makanan tradisional disetiap tempat atau daerah berbeda-beda.<sup>6</sup> Berbagai jenis makanan khas daerah yang disebut juga makanan tradisional, merupakan hasil budi daya masyarakat setempat yang dilakukan secara turun temurun. Hal tersebut membuktikan bahwa makanan tradisional tidak hanya merupakan suatu benda yang dapat dimakan saja, tetapi terkandung didalamnya perilaku kebudayaan dan adat istiadat masing-masing daerah. Makanan tradisional dalam kehidupan sehari-hari selain sebagai kebutuhan fisik juga mempunyai makna-makna tertentu

---

<sup>6</sup> Agussaid Alkadrie, S., & Ramadania, H. (n.d.). *PROCEEDING THE 8th MANAGEMENT BREAKTROUGH AND DOCTORAL JOURNEY 2020*. [https://apdmi.id/wp-content/uploads/2021/01/MBDJ-APDMI-2020\\_0055.pdf](https://apdmi.id/wp-content/uploads/2021/01/MBDJ-APDMI-2020_0055.pdf)


yang dianggap mampu memberikan makna simbolik sehingga dapat mewujudkan terhadap apa yang ingin dicapai<sup>7</sup>.

Kalimantan Barat sendiri merupakan daerah majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan agama. Masyarakat Kalimantan barat terdiri dari tiga etnis yang dominan, yaitu Melayu, Dayak dan Tionghoa. Keberagaman tersebut menjadi salah satu faktor munculnya beragam jenis kuliner yang menjadi ciri khas dan berpotensi menjadi daya tarik bagi wisatawan. Citra rasa yang khas ini lah menjadikan makanan tradisional tidak hanya dikenal dan digemari oleh masyarakat lokal, namun telah digemari oleh wisatawan luar. Hal ini menyebabkan Kota Pontianak mendapat julukan sebagai surga kuliner dan menjadi tujuan wisata kuliner<sup>8</sup>.

### 2.2.3. Klasifikasi Makanan Tradisional Berdasarkan Wilayah






#### a. Kota Pontianak






*Tabel 2. 1 Makanan Tradisional Kota Pontianak*



No	Makanan	Gambar
1	Chai kue / choipan	

<sup>7</sup> Jumiati Asri Rahmadhanti, "KOSAKATA MAKANAN TRADISIONAL MELAYU SAMBAS," n.d.

<sup>8</sup> Irmalini Syafrita and Mukhamad Murdiono, "Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (December 13, 2020): 151, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.

2	Che Huntiaw	
3	Sotong Pangkong	
4	Pisang Goreng Srikaya	
5	Kue Bingke	
6	Mie Sagu	




7	Mie Kepiting	
8	Bubur Ikan	
9	Burung Punai	
10	Cincalok	
11	Jorong-jorong	

12	Kue Pasong	
13	Kaloci	

b. Kota Singkawang


*Tabel 2. 2 Makanan Tradisional Kota Singkawang*




No	Makanan	Gambar
1	Bakmi Kering	
2	Bubur Gunting	

3	Rujak Ebi	
4	Mie Tiaw	
5	Kue Kantung Semar	

c. Kabupaten Mempawah

*Tabel 2.3 Makanan Tradisional Kabupaten Mempawah*

No	Makanan	Gambar
1	Pacri Nanas	

2	Ikan Asam Pedas	
3	Lemang	
4	Pengkang	

d. Kabupaten Bengkayang

*Tabel 2. 4 Makanan Tradisional Kabupaten Bengkayang*

No	Makanan	Gambar
1	Kue Tumpi	
2	Tempoyak	

3	Kue Bontokng	
4	Pekasam Ikan	


e. Kabupaten Landak

*Tabel 2. 5 Makanan Tradisional Kabupaten Landak*

No	Makanan	Gambar
1	Roti Kap	
2	Kue Dange	




f. Kabupaten Sambas

**Tabel 2. 6 Makanan Tradisional Kabupaten Sambas**

No	Makanan	Gambar
1	Bubur Padas	



g. Kabupaten Sanggau

**Tabel 2. 7 Makanan Tradisional Kabupaten Sanggau**

No	Makanan	Gambar
1	Ayam Pansuh / manok pansoh	
2	Merke	-
3	Sungkui	
4	Kote	

h. Kabupaten Ketapang

*Tabel 2. 8 Makanan Tradisional Kabupaten Ketapang*

No	Makanan	Gambar
1	Amplang	
2	Jenurai	

i. Kabupaten Kayong Utara


*Tabel 2. 9 Makanan Tradisional Kabupaten Kayong Utara*

No	Makanan	Gambar
1	Rendang Pisang	-
2	Sambal Udang Tempoyak	

3	Lempok Durian	
4	Gulai Tumis Pari	

j. Kabupaten Kapuas Hulu



*Tabel 2. 10 Makanan Tradisional Kabupaten Kapuas Hulu*

No	Makanan	Gambar
1	Kerupuk Basah	

k. Kabupaten Sekadau




*Tabel 2. 11 Makanan Tradisional Kabupaten Sekadau*




No	Makanan	Gambar
----	---------	--------

1	Tubuk Jemui	
2	Jerok Ensabi Umo	

1. Kabupaten Sintang

*Tabel 2. 12 Makanan Tradisional Kabupaten Sintang*

No	Makanan	Gambar
1	Kue Semprong	
2	Kerupuk Kulit Ikan Basah	
3	Sirup Belimbing Wuluh	

4	Manisan Belimbing Wuluh	
5	Dodol Perenggi	
6	Lokok Lokok	





m. Kabupaten Melawi

*Tabel 2. 13 Makanan Tradisional Kabupaten Melawi*

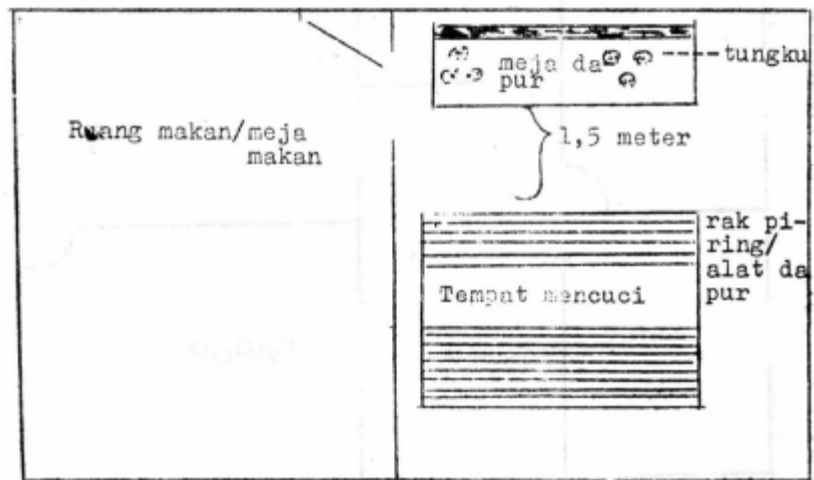
No	Makanan	Gambar
1	Madu Kelulut	-
2	Syrup Asam Maram	
6	Sambal Bunga Sibung	-
7	Asam Pedas Ikan Baong Bunga Sibung	-

n. Kabupaten Kubu Raya

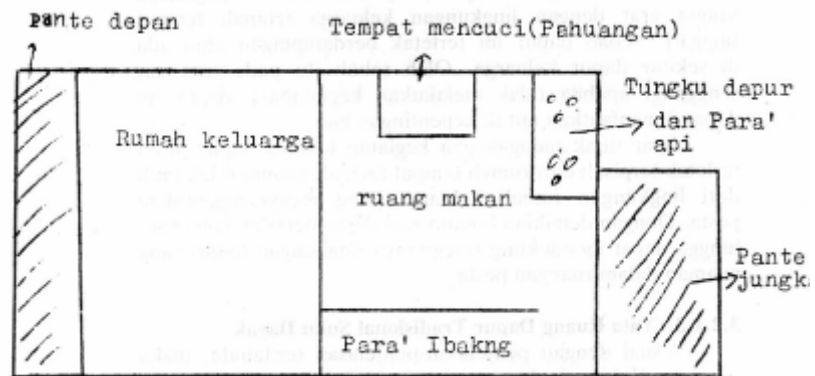
*Tabel 2. 14 Makanan Tradisional Kabupaten Kubu Raya*

No	Makanan	Gambar
1	Tumis Kerang Bambu	
2	Serabi	
3	Rengginang	
4	Asam Pedas Ikan Baung	

#### 2.2.4. Tata Ruang dan Jenis Peralatan Dapur Tradisional



Gambar 2. 1 Tata Ruang Dapur Tradisional Melayu



Gambar 2. 2 Tata Ruang Dapur Tradisional Dayak

Jenis peralatan dapur tradisional :

Tabel 2. 15 Peralatan dapur tradisional

No	Alat	Kegunaan
1	Gantang	Tempat untuk menakar beras, berbentuk oval dan terbuat dari jenis kayu belian dan kuningan.
2	Sedou	Alat untuk mengaduk nasi yang dimasak dengan kualiti besar.

3	Kelaci	Nama sebutan untuk sedou yeg berukuran lebih kecil.
4	Lesung batu	Berbentuk segi empat dimana pada bagian Tengah mengecil tetapi pada dasar kaki tetap berbentuk segi empat.
5	Batu Pipis	Alat penggiling cabe, dinamakan batu pipis karena alat ini terbuat dari batu. Berbentuk seperti bentuk lesung batu hanya lebih pendek.
6	Gerengseng	Tempat memasak air yang berbentuk besar menyerupai bola. Berbahan kuningan,
7	Lekar (paca' kawah)	Alat pendukung pemakaian kualii, panci dll berbentuk trapesium berbahan rotan.
8	Morong	Alat untuk memasak air yang terbuat dari tanah liat.
9	Panseokng	Digunakan untuk menyalakan tungku kayu, terbuat dari ruas bambu.
10	Solekng	Berbentuk ruas-ruas suling bambu yang dipotong-potong. Dipergunakan sesuai dengan ukurannya, yang kecil untuk memasak ketan. Lebih besar, tipis dan memiliki ruas yang relative Panjang untuk masak lemak. Dan yang paling besar, tebal untuk masak lauk pauk dan jenis nasi yang dinamakan Boho atau Bintikng.
11	Daukng	Pembungkus makanan dari daun simpur (abuatk), daun ayakng dan daun pisang.

12	Peko'	Alat makan dan minum yang dipergunakan ketika orang belum mengenal piring dan mangkok terbuat dari pelepah sagu atau pelepah pinang.
13	Kaingkato'	Pembungkus nasi atau bekal yang akan dibawa Ketika akan kerja atau bepergian ketempat jauh yang terbuat dari pelepah pinang.
14	Soma (gerebok)	Terbuat dari maja tua yang dipergunakan untuk mengambil air masak atau minum.
15	Tabakng	Alat pengambil dan penyimpan air terbuat dari tabung bambu.
16	Pongkot Gare'	Tempat garam yang terbuat dari bambu.
17	Lape	Tempat untuk meletakkan daging atau ikan yang sedang difermentasi.
18	Jaeje	Terbuat dari salah satu peralatan anyaman bakul atau alat pengambin yang digantungkan sebagai bahan-bahan masakan yang disimpan.
19	Alu Galing	Alat penumbuk yang terbuat dari kayu yang sangat lempung
20	Tungku Batu	Terbuat dari bahan batu, besarnya tungku tergantung pada besarnya wadah yang akan ditempatkan pada tungku tersebut.
21	Paun	Tungku yang terbuat dari tanah liat yang umumnya digunakan untuk memasak yang memakai peralatan kuali besar yang disebut kawah.

### 2.2.5. Makanan Tradisional dalam Tradisi dan Kebudayaannya

Makanan tradisional memiliki hubungan yang erat dengan upacara-upacara adat yang ada di Kalimantan Barat. Pengaruh agama dan kepercayaan tampak hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat Kalimantan Barat, baik dibidang sosial maupun ekonomi. Hal tersebut digambarkan dalam bentuk, sebagai berikut<sup>9</sup> :

#### a. Tradisi Saprahan (Makan Bersama)

Tradisi Saprahan sudah dilaksanakan sejak masa kerajaan Islam, lebih tepatnya di Kabupaten Sambas dan berkembang kedaerah-derah lainnya di Kalimantan Barat. Berkembangnya tradisi saprahan ini dibawa dan diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Arab yang singgah di Sambas, hal ini merupakan bentuk budaya hasil akulturasi kebudayaan Islam dengan kebudayaan lokal. Tradisi saprahan merupakan jamuan makan yang melibatkan banyak orang yang duduk didalam satu barisan, berhadap-hadapan, dialas dengan kain putih maupun hijau yang membentang Panjang. Tradisi saprahan ada dua macam yaitu, saprahan memanjang dan saprahan pendek. Saprahan memanjang dengan model menu makanan disajikan diatas kain yang memanjang. Panjang kain yang digunakan berkisar minimal 2 meter yang dapat menampung 10 orang atau 5 orang yang saling berhadapan dengan sap yang terdiri dari 3 baris. Sap pertama merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan penting. Sap kedua merupakan kaum kerabat terdekat. Sap ketiga merupakan masyarakat umum. Kemudian Saprahan pendek yaitu membentangkan kain alas dengan ukuran 1 x 1 meter dan diatasnya diletakkan sajian makanan.

---

<sup>9</sup> Astrini Eka Putri et al., "Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat," *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 30, 2021): 45–59, <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>.

Biasanya dalam acara pernikahan, khitanan dan acara syukuran lainnya.

Tradisi ini mengutamakan gotong royong dan kebersamaan. Adapun pantangan yang berlaku dalam tradisi ini yaitu dilarang berbicara kotor serta keji, jangan berludah, jika ada yang bersin maka dengan segera meninggalkan tempat dan digantikan dengan yang lain. Tradisi saprahan disantap oleh 6 orang untuk setiap nampan untuk melambangkan rukun iman, dan lauk pauk yang dihidangkan biasanya berjumlah 5 piring atau 5 jenis menu makanan yang melambangkan rukun islam.



*Gambar 2. 3 Tradisi Saprahan memanjang*



*Gambar 2. 4 Tradisi Saprahan pendek*

b. Upacara Padagi dan Ritual Ngampar Bide

Padagi adalah tempat pemujaan bagi masyarakat Dayak Kanayatn Kalimantan Barat, guna mendekatkan dirinya dengan Jubata (Tuhan). Upacara pemujaan ini dilakukan setiap tanggal 28 Mei. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memelihara dan meminta bantuan kepada makhluk halus yang dipercaya mampu membantu kehidupan masyarakat sehingga kehidupan dikampung mereka terhindar dari segala cobaan. Upacara ini dipimpin oleh seorang penyangahatn (imam) yang dianggap mempunyai kekuatan dapat berkomunikasi dengan makhluk halus yang telah dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai pelindung kampung. Pada saat upacara berlangsung, imam menghadap padagi serta mengangkat tangan sebelah kanan yang ditunjukkan ke kening, dada, bahu kanan dan bahu kiri lalu belakang. Artinya, kening adalah penawar, kedada adalah pengincir, kebahu kanan adalah amparat, kebahu kiri adalah palias dan kebelakang adalah pantolak.

Adapun makanan yang disajikan atau dikurbankan demi untuk diterimanya dan terlaksananya upacara tersebut, antara lain :

1. Tumpi (tepung beras/pulut)
2. Poe (beras ketan yang dimasukkan pada bambu yang kulitnya di kupas)
3. Telur
4. Sepasang ayam jantan dan bertina
5. Sirih
6. Gambir
7. Beras banyu (beras yang dicampur minyak kelapa)
8. Bontong (beras dengan daun loyak'ng kecil-kecil dengan ukuran sebesar jari.

Segala persembahan ini diletakkan pada suatu tempat yang disebut pelantar. Masyarakat Dayak percaya bahwa jenis-jenis makanan ini merupakan makanan kesukaan dari dewa-

dewa karena segala sesuatu yang ada didalam ciptaan-Nya akan diatur sedemikian rupa sehingga kita sebagai manusia akan merasakan persatuan dengan alam tersebut.

Setelah selesainya upacara Padagi, baru diadakan acara makan Bersama. Adapun pembagian makanan dalam upacara tersebut, pertama kali adalah untuk imam. Biasanya seorang imam mendapatkan paha kanan, hati separuh, tumpi Sebagian dan telur separuh. Sisa dari pembagian itu, kemudian secara Bersama-sama dimasak dan setelah selesai dimakan bersama-sama. Posisi makan biasanya dengan duduk melingkar dengan tikar. Duduk melingkar ini juga mempunyai arti simbolik bahwa semua peserta atau hadirin mempunyai kedudukan yang sama. Sistem pembagiannya untuk peserta upacara, pertama kalin adalah laki-laki yang sudah menikah. Kemudian setelah itu dibagikan kepada para istri. Baru setelah itu pembagian pada anak-anak atau anggota keluarga. Dari sistem pembagian makan dalam upacara tersebut sekaligus terlihat gambaran tentang struktur sosial pada masyarakat Dayak yang lebih menekankan pada tugas dan fungsinya pada adat setempat<sup>10</sup>.



*Gambar 2. 5 Tradisi Ngampar Bide  
(Sumber : TribunPontianak)*

---

<sup>10</sup> Santy Madya Batubara, "KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA DAERAH KALIMANTAN BARAT (ETNIS MELAYU DAN DAYAK)," 2017.

c. Lempar Bakcang

Bakcang merupakan makanan tradisional masyarakat tionghoa yang berasal dari bahasa Hokkien. Terbuat dari beras ketan diisi daging atau ayam cincang berbumbu. Hari bakcang atau Haru Peh Cun diperingati pada tanggal 5 bulan 5 penanggalan Lunar. Pada tahun 2024, Hari bakcang jatuh pada tanggal 10 juni. Menurut Legenda, Bakcang dibuat karena simpati rakyat kepada Qu Yuan yang bunuh diri dengan cara melompat ke Sungai Miluo, seorang Menteri negara Chu yang melawan agresi negara Qin. Saat itu masyarakat melemparkan bakcang ke sungai dengan tujuan agar binatang air tidak memakan jasad Qu Yuan dan beralih menyantap Bakcang yang dilemparkan. Di Kalimantan Barat sendiri khususnya Kota Pontianak, tradisi melempar Bakcang ini merupakan budaya yang sudah lama hidup mengakar didalam masyarakat Tionghoa yang hingga kini terjaga dengan baik.

Di Kota Pontianak, perayaan hari Bakcang ditandai dengan melemparkan bakcang ke Sungai Kapuas pada Tengah hari dimulai pada pukul 10 hingga pukul 12 WIB saat matahari tepat berada diatas kepala. Beberapa warga Tionghoa dengan menggunakan perahu motor kecil menyusuri Sungai. Adapula yang mandi di Sungai Kapuas sebagai bagian dari ritual.



*Gambar 2. 6 Festival Bakcang  
(sumber : Tribun Pontianak)*

### **2.3. Tinjauan Arsitektur Rumah Melayu, Kalimantan Barat**

Rumah Melayu Kalimantan Barat mempunyai tipologi empat persegi Panjang yang pada dasarnya memanjang kebelakang. Bentuk tempat tinggal yang seringkali digunakan suku Melayu secara umum adalah tempat tinggal pangkas limas dan pangkas godang. Adapun karakteristik arsitektur Melayu sebagai berikut :

- a. Anatomi, susunan pola tata ruang linear. Dimulai dari serambi depan sebagai area publik, serambi tengah sebagai ruang transisi menuju area privat, bagian Tengah sebagai ruang privasi, dapur pada bagian belakang umumnya berdekatan dengan tangga dan pelataran sebagai teras didepan, samping atau belakang.
- b. Orientasi, rumah Melayu Kalimantan barat umumnya didominasi warna yang lekat dengan alam yaitu hijau, kuning dan coklat.
- c. Struktur, merespon iklim dan keamanan bangunan menggunakan struktur rumah panggung yang dimana lantai dasar atau kolong-kolong digunakan untuk fungsi tambahan dan fungsi utama bangunan dimulai dilantai berikutnya.
- d. Atap, umumnya menggunakan bentuk persegi empat dengan bumbungan berbentuk limas atau bumbungan persegi Panjang.
- e. Material, umumnya menggunakan material kayu sebagai struktur maupun ornamentasi.
- f. Ornamentasi, menggunakan ornamen keraton sulur dan motif bunga.

#### **2.4.1. Tipologi Arsitektur Melayu**

Menurut Wahyudi, dikutip dalam Sarwono et. Al (2018) rumah tradisional Melayu Kalimantan Barat disebut dengan rumah panggung yang terdiri dari tiga jenis yaitu Rumah Potong Limas, Rumah Potong Gadang dan Rumah Potong Kawat. Sarwono et. Al menjabarkan dalam penelitiannya tentang tiga jenis rumah tradisional Melayu di Kalimantan Barat, diantaranya :



**Gambar 2. 7 Denah Ketiga Jenis Rumah Melayu Kalimantan Barat (sumber : Zain, dalam Yoris Mangenda, 2020)**

a) Rumah Potong Godang

Pada umumnya merupakan rumah yang dimiliki oleh para pedagang atau alim ulama. Mempunyai jenis atap berbentuk pelana yang bermaterialkan sirap. Memiliki anak tangga dan tiang dengan jumlah ganjil sebab jika berjumlah genap menurut kepercayaan setempat dinilai kurang baik dan pemilik rumah akan kurang beruntung. Ornamen berbentuk segiempat baik disusun secara vertical maupun horizontal berisi relief dinding berbentuk segitiga atau setengah lingkaran yang diletakkan diatas pintu, jendela dan pediment yang berfungsi sebagai ornamen maupun ventilasi sirkulasi udara.

b) Rumah Potong Limas

Dahulu, Rumah Potong Limas merupakan rumah pendukung atau perangkat kesultanan atau keraton diberbagai daerah. Rumah ini umumnya dihadiahkan oleh Sultan kepada para pendukungnya yang berasal dari beberapa daerah yang pada kesehariannya membantu Sultan di istana. Berbentuk

memanjang ke belakang dengan atap limas terbuat dari sirap atau seng.

c) Rumah Potong Kawat

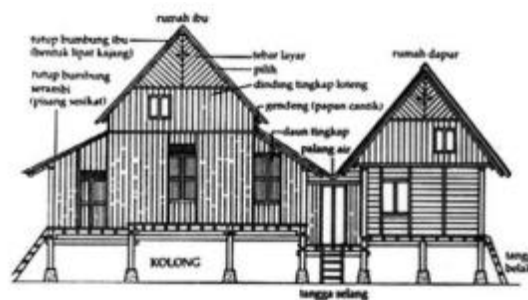
Pada umumnya merupakan rumah rakyat biasa. Bentuk Rumah Potong Kawat cenderung simetris antara kanan dan kirinya<sup>11</sup>.

### 2.4.2. Bentuk Arsitektur Melayu

Menurut Zaini, dikutip dalam Yoris Magenda (2020), bentuk rumah Melayu ada 2 (dua), yaitu :

a) Rumah Melayu Persegi Panjang

Berbentuk persegi Panjang menggunakan bubungan Panjang yang dikenal menjadi tempat tinggal melintang atau dianggap juga bubungan Melayu.



*Gambar 2. 8 Rumah Melayu Persegi Panjang (sumber : Zaini, dalam Yoris Mangenda 2020)*

b) Rumah Melayu Persegi Empat

Bentuk persegi empat dengan bubungan berbentuk limas dan disebut rumah limas.

<sup>11</sup> Yoris Mangenda et al., "Identifikasi Bentuk Ruang Susunan dan Sistem Struktur Rumah Tradisional Melayu di Kota Pontianak" (Unpublished, 2020), <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36565.45282>.



*Gambar 2. 9 Rumah Melayu Persegi Empat  
(sumber : Zaini, dalam Yoris Mangenda, 2020)*

Menurut Suhendri et al. dikutip dalam Yoris mangenda. (2020), bagian-bagian yang terdapat pada rumah Melayu pada umumnya yaitu :

a) Bagian kaki (bawah)

Rumah Melayu menggunakan struktur panggung, dibawah panggung umumnya difungsikan menjadi perletakan tanaman, ternak maupun perletakan sampan.

b) Bagian badan (tengah)

Pada bagian tengah pada bangunan berfungsi sebagai melakukan aktifitas sehari-hari. Terdiri dari beberapa ruang seperti ruang tamu, ruang perkumpulan, ruang keluarga, kamar dan lain-lain.

c) Bagian kepala (atap atau loteng)

Pada bagian atap merupakan bagian yang berfungsi untuk melindungi bagian badan dan kaki pada banguna Melayu. Namun pada dahulunya bagian ini difungsikan sebagai penyimpana benda benda seperti padi dan lain-lain.



*Gambar 2. 10 Sketsa Bagian Rumah Melayu  
(sumber : Suhendri et al. dalam Yoris Mangenda, 2020)*

#### **2.4. Tinjauan Arsitektur Rumah Betang (Radakng), Kalimantan Barat**

Rumah betang radakng atau yang dikenal sebagai rumah Panjang merupakan rumah adat suku Dayak Kayanatn terbesar yang ada di Indonesia. Masyarakat Dayak Kayanatn hidup secara komunal dan tinggal di rumah betang, selain sebagai tempat kediaman, rumah betang juga merupakan pusat segala kegiatan tradisional masyarakat. Mulai dari tempat dilaksanakannya sebuah tradisi, upacara adat, ritual, tempat berlindung dari serangan hewan buas, berlindung ketika banjir serta tempat tinggal<sup>12</sup>.

Rumah betang berbentuk linear memanjang dengan pola simetris dan didukung konstruksi sambung kayu Teknik kuno, yakni tanpa menggunakan paku. Atap dari rumah betang berbentuk pelana dengan struktur kolom, tanpa diberi ornament-ornamen. Arsitektur tradisional ini dikaitkan dengan sistem kehidupan sosial masyarakat pendukung budaya tersebut. Jika dilihat bangunan ini tampak seperti satu rumah besar yang terdiri atas bilik-bilik. Akan tetapi pada kenyataannya, setiap bilik memiliki dinding masing-masing yang ditopang oleh 2 tiang yang sejajar dari ruang sami hingga dapur. Bentuk seperti ini tidak lepas dari sejarah berdirinya, bahwa rumah ini direncanakan sebagai rumah Panjang, tetapi awal dibangun tidak berbentuk rumah Panjang, melainkan rumah tunggal.

<sup>12</sup> Poltak Johansen, "ARSITEKTUR RUMAH BETANG (RADAKNG) KAMPUNG SAHAPM," *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6, no. 3 (September 1, 2014): 461, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.175>.



*Gambar 2. 11 Rumah Radakng*

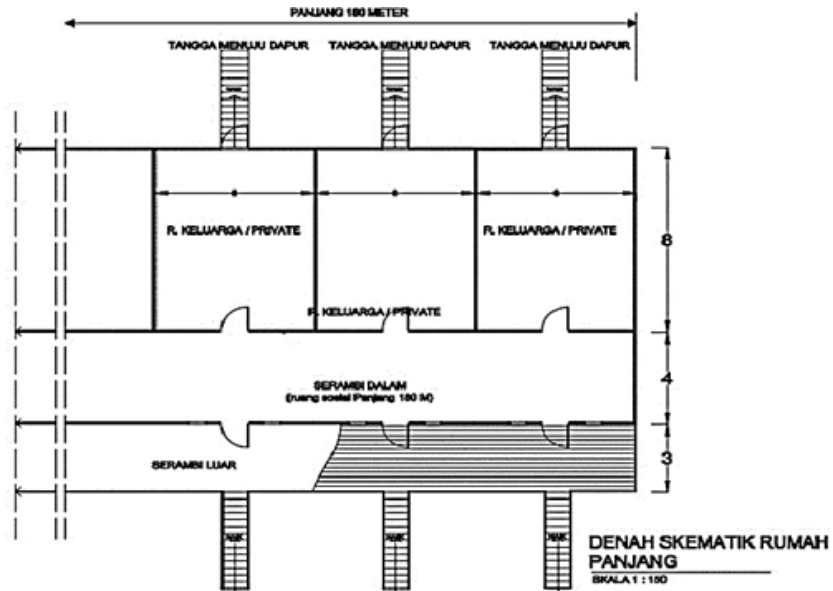
Rumah Panjang berdiri diatas tiang balok kayu belian setinggi  $\pm 2$  m, dengan Panjang bangunan  $\pm 183$  m, sedangkan lebarnya tergantung dari kebutuhan ruang masing-masing. Dinding rumah terbuat dari papan kayu belian maupun kayu ulin. Memiliki jumlah tangga yang banyak yang menyesuaikan dengan jumlah kamar berdasarkan keyakinan budaya setempat.

Bagian-bagian rumah radakng :

- Tangga naik
- Pante (Teras)
- Samik (Ruang tamu)
- Bilik
- Ruang keluarga
- Uakngmik (dapur/jungkar)
- Lumbung/Dango (bagian lain yang terpisah dari bangunan rumah betang yaitu tempat menyimpan hasil panen)

Bangunan rumah betang berbentuk dari barisan kolom-kolom yang berjajar dengan struktur bangunan tinggi, yang mana jarak antar tiang satu dengan tiang yang lain membentuk kolom menggunakan pola grid yang

teratur dan terarah. Begitu juga bagian atap rumah betang disangga oleh kolom-kolom dengan bentuk kuda-kuda.



Gambar 2. 12 Denah Skematik Rumah Radang

## 2.5. Tinjauan dari Pendekatan/Penekanan/Tema Judul

### 2.4.3. Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular

Kata Neo atau New berarti baru/hal baru, sedangkan vernacular berasal dari kata vernaculus (Bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur neo-vernacular dapat diartikan sebagai arsitektur asli yang dibangun oleh masyarakat setempat. Arsitektur Neo-vernacular merupakan suatu paham dari aliran arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernism yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industry. Konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normative, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan. Arsitektur neo-vernacular ini, tidak hanya merupakan elemen-elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik

seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain.

#### **2.4.4. Karakteristik Arsitektur Neo-Vernacular**

Pada umumnya konsep arsitektur neo-vernacular (Zikri, 2012) yang diterapkan pada bangunan ialah :

- a. Selalu menggunakan atap bubungan. Atap bubungan menutupi tingkat bagian tembok sampai hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang diibaratkan sebagai elemen pelindung dan penyambut
- b. Batu bata. Bangunan didominasi penggunaan batu bata abad 19 yaitu gaya Victorian yang merupakan budaya dari arsitektur barat.
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertical
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka diluar bangunan
- e. Warna-warna yang kuat dan kontras.

Arsitektur neo-vernacular termasuk kedalam salah satu aliran yang berkembang pada era Post-modern, dimana aliran yang berkembang pada era tersebut memiliki ciri arsitektur sebagai berikut (Budi A. Sukada, 1988) :

- a. Mengandung unsur komunikatif yang bersifat lokal/popular
- b. Membangkitkan kenangan historic
- c. Berkonteks urban
- d. Menerapkan Kembali Teknik ornamentasi
- e. Bersifat mewakili keseluruhan
- f. Berwujud metaforik (wujud lain)
- g. Dihasilkan dari partisipasi
- h. Mencerminkan aspirasi umum
- i. Bersifat plural
- j. Bersifat ekletik.

Adapun karakteristik yang mempengaruhi arsitektur neo-vernacular yaitu :

- a. Bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, termasuk iklim setempat, yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornament)
- b. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya.
- c. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernacular melainkan menghasilkan karya yang baru (mengutamakan penampilan visualnya).

Terdapat empat model pendekatan yang harus diperhatikan (Erdiono, 2011) terkait bentuk dan maknanya, agar tidak terjadi perubahan dengan paradigma sebagai berikut :

- a. Bentuk dan maknanya tetap
- b. Bentuk tetap dengan makna yang baru
- c. Bentuk baru dengan makna tetap
- d. Bentuk dan maknanya baru.

#### **2.4.5. Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat**

Berdasarkan teori tersebut, Arsitektur Neo-vernakular memiliki pola-pola dalam penerapannya yaitu penggunaan atap miring yang menyerap gaya arsitektur dan iklim lokalnya, penggunaan material lokal, menggunakan bentuk dan ornamentasi lokal, kesatuan bangunan dengan lingkungannya dan penggunaan warna yang berciri khas kuat. Untuk dapat memberikan unsur kebaruan tetapi tetap memasukkan unsur kebudayaan setempat, dapat dilakukan dengan cara, bentuk yang mengadaptasi dari unsur budaya, lingkungan juga dengan iklim setempat yang dipraktikkan

dalam bentuk arsitektural. Elemen fisik dan non fisik budaya menjadi bagian dari dasar dan kriteria perancangan.

## **2.6 Studi Preseden**

Studi preseden merupakan sebuah metode penilaian terhadap arsitektur yang dilakukan secara mendalam meliputi 3 aspek, yaitu aspek pragmatik, aspek konseptual dan aspek formal.<sup>13</sup>

### **2.6.1 Museum Jenang Kudus**

Museum Jenang Kudus merupakan museum yang menampilkan cerita kota Kudus dan proses produksi Jenang yang terletak di Jalan Sunan Muria Kudus, Desa Glantengan, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Museum ini didirikan pada tahun 2017 oleh PT Mubarakfood Cipta Delicia dibawah kepemimpinan Muhammad Hilmy. Berada di lantai dua gerai Jenang Mubarak Food yang didalamnya menggambarkan suasana Kota Kudus dengan rumah adat khas Kudus, kompleks Masjid Menara, makam Sunan Kudus. Pembangunan museum ini mendapat pengaruh dari falsafah hidup Sunan Kudus yang disebut Gusjigang dengan arti Gus itu bagus, Ji berarti pintar mengaji dan Gang yang berarti pintar berdagang. Interior museum didominasi oleh warna coklat dan bahan kayu agar terkesan barada di masa lampau.<sup>14</sup>

---

9. <sup>13</sup> Frits O P Siregar, "Penilaian Terhadap Arsitektur," Media Matrasain 8, no. 1 (2011): 1–

<sup>14</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/>



*Gambar 2.13 Museum Jenang Kudus  
(sumber : <https://betanews.id/>)*

### **2.6.2 National Theatre / Istana Budaya Malaysia**

Istan Budaya merupakan bangunan teater yang terletak di Jln. Tun Razak, Titiwangsa, 50694 Kuala Lumpur, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur, Malaysia dan dibangun pada tahun 1995-1999. Bangunan ini menggunakan konsep neo vernacular yang berfungsi sebagai sarana kebudayaan. Bangunan ini didesain dengan struktur ‘lipatan’ pada atap yang bertumpang-tumpang yang membuat menarik perhatian pengamat dunia arsitektur. Bangunan istana budaya ini mengadopsi bentuk rumah tradisional adat Melayu yang ditransformasikan kedalam wujud bangunan modern. Nilai-nilai yang dapat dilihat dari bangunan ini yaitu, penataan ruang dalamnya yang menyesuaikan dengan pola ruang rumah adat tradisional Melayu.



*Gambar 2. 14 National Theatre*

## **BAB III**

### **METODE PERANCANGAN**

Metode perancangan merupakan proses dalam merancang bangunan meliputi identifikasi masalah, penentuan lokasi, pengumpulan dan pengolahan data, sintesis konsep sampai dengan konsep. Pada perencanaan dan perancangan arsitektur data dan fakta menjadi suatu hal dasar sumber ide perancangan. Pencarian sebuah ide merupakan awal dalam tahapan perancangan, yang kemudian dicari permasalahan dan tujuan dari objek yang akan dirancang.

Menurut sumbernya data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan secara langsung, seperti kuisioner, survey, wawancara dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai macam sumber yang telah ada sebelumnya, baik berupa buku, jurnal atau tugas akhir.

#### **3.1. Ide Perancangan**

Munculnya ide perancangan Museum Makanan Tradisional di Kota Pontianak ini, bermula dari maraknya istilah *Fast Food* dan *Junk Food* di Kalimantan Barat menyebabkan kuliner makanan tradisional di Pontianak kurang mendapatkan perhatian dan mulai bergeser dari kehidupan masyarakat. Selain itu pengolahan potensi kuliner Kota Pontianak masih belum maksimal. Belum maksimalnya pengolahan kuliner khas yang menyebabkan masih ada masyarakat daerah setempat yang belum mengetahui potensi kuliner khas Kalimantan Barat, mulai dari macam-macam makanan, sejarah, tradisi/budaya sampai cara membuat serta mengembangkan kreasi dari makanan khas tersebut. Kemudian kurangnya penataan yang tepat dan promosi oleh pemerintah, kurangnya fasilitas informasi kuliner baik secara tulisan maupun secara praktek, serta kepedulian dari masyarakat setempat yang mengakibatkan kehambatan dan sulit untuk berkembang.

### **3.2. Identifikasi Masalah**

Maraknya istilah *Fast Food* dan *Junk Food* di Kalimantan Barat menyebabkan kuliner makanan tradisional di Pontianak kurang mendapatkan perhatian dan mulai bergeser dari kehidupan masyarakat. Tempat makan yang ada di Pontianak Sebagian besar sebagai area makan saja, tidak terdapat objek wisata dan rekreasi didalamnya. Sedangkan Pontianak sempat digadagadag berpotensi menjadi kota wisata kuliner. Mengingat di Kalimantan Barat sendiri, memiliki kuliner yang beragam jenis, cita rasa dan tampilan yang mana menjadi ciri khas tersendiri.

Pengadaan dari museum ini merupakan perancangan yang diharapkan dapat meningkatkan daya tarik Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak, mendukung daya tarik wisata serta mengoptimalkan potensi makanan tradisional Kalimantan Barat.

### **3.3. Penentuan Lokasi Perancangan**

Lokasi yang dipilih ialah lahan yang terdapat di Kota Pontianak. Berdasarkan fungsi yang telah didapat, pemilihan lokasi perancangan yang sesuai harus memiliki pencapaian yang relative mudah dan dekat dengan jalan utama, kondisi jalan yang baik, luas lahan yang memadai dan cukup untuk manampung seluruh fasilitas yang telah direncanakan, kelengkapan sarana dan prasarana kawasan, dan dekat dengan fasilitas-fasilitas kota sebagai pendukung.

### **3.4. Pengumpulan Data**

Teknik pengolahan dan pengumpulan data ini diperoleh dari dua cara, yaitu data primer dan data sekunder.

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan pengambilan data yang dilakukan dengan cara langsung berupa observasi. Data observasi yang didapatkan merupakan data mengenai keadaan lapangan secara langsung dengan data yang akurat mengenai :

- a. Bentuk dan ukuran tapak
- b. Topografi atau kontur di tapak

- c. Batas-batas tapak
- d. Vegetasi
- e. Akses menuju tapak
- f. Sarana prasarana yang ada pada lokasi tapak
- g. Aspek sosial dan budaya masyarakat disekitar lokasi tapak.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah ada sebelumnya yang menjadi acuan referensi dari sumber yang terpercaya. Berupa studi literatur dan studi kasus. Studi literatur yaitu mencari informasi yang bersumber pada literatur-literatur yang terpaut dengan perancangan ini yang berbentuk jurnal, buku, penelitian, serta tulisan-tulisan yang berkaitan. Riset literatur ini dibuat untuk menguatkan teori-teori yang ada pada kajian literatur.

Kemudian studi kasus dilakukan dengan pengamatan kondisi eksisting pada objek yang sesuai dengan rancangan atau objek yang memiliki hubungan dengan pendekatan arsitektur neo-vernacular.

### 3.5. Pengolahan Data / Analisis

Analisis data merupakan hal yang dilakukan untuk mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah konsep yang dapat digunakan dalam perancangan, berdasarkan objek, tapak, tema yang bersifat ilmiah. Analisis ini mencakup analisis ruang, analisis tapak, analisis bentuk serta analisis utilitas.

#### 1. Analisis Tapak

Analisis tapak memuat permasalahan yang ada ditapak melalui pemilihan dan pengamatan yang sesuai dengan perancangan. Mencakup bentuk dan dimensi, batas site, topografi, kondisi lingkungan sekitar, arah mata angin, rotasi matahari, iklim, musim, potensi site, aksesibilitas dan vegetasi. Dari analisis tersebut, nantinya akan muncul opsi program zonasi, arah hadap bangunan, akses keluar-masuk dan opsi desain terkait beberapa aspek diatas.

#### 2. Analisis Fungsi Bangunan

Analisis fungsi bangunan merupakan Analisa terhadap fungsi-fungsi bangunan yang akan dirancang. Analisis fungsi dilakukan dengan pengamatan akan fungsi bangunan, baik fungsi primer, sekunder maupun penunjang.

### 3. Analisis Pengguna

Analisis pengguna merupakan analisis orang yang ada pada bangunan tersebut berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Baik pengunjung, staff atau karyawan.

### 4. Analisis Bentuk

Analisis bentuk membahas mengenai bentuk fisik dari bangunan yang akan dirancang termasuk ornament dan materialnya. Bentuk yang dibuat harus sesuai dengan konsep dan tema yang dipilih.

### 5. Analisis Ruang

Analisis ruang menjelaskan mengenai keadaan ruang meliputi kebutuhan ruang, besaran ruang, karakteristik ruang serta hubungan antar ruang sesuai dengan fungsi dari bangunan tersebut.

### 6. Analisis Struktur

Analisis struktur merupakan struktur bangunan yang akan disesuaikan dengan fungsi ruangan dan bentuk fasad bangunan. Menghasilkan konsep struktur yang sesuai dengan kebutuhan bangunan.

### 7. Analisis Utilitas

Analisis utilitas pada bangunan dilakukan dengan cara penataan utilitas yang digunakan dalam bangunan. Meliputi utilitas air bersih dan air kotor, utilitas listrik, jaringan komunikasi, sistem pemadam kebakaran, sanitasi, drainase dan lain-lain.

## **3.6. Sintesis / Konsep**

Konsep dasar perancangan ini menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular. Yang mana bentuk-bentuk nya menerapkan unsur budaya dan lingkungan yang diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen). Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen nonfisik seperti budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan

lainnya. Neo sendiri berarti baru, sedangkan vernacular berasal dari kata vernaculus (Bahasa latin) yang berarti asli. Arsitektur neo-vernacular diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai vernacular itu sendiri (Purnomo, 2017).<sup>15</sup>

Dalam mengeksplorasi bangunan neo-vernacular di Indonesia terdapat empat model pendekatan yang harus diperhatikan (Erdino, 2011) terkait bentuk dan maknanya, yaitu :

1. Bentuk dan maknanya tetap
2. Bentuk tetap dengan makna yang baru
3. Bentuk baru dengan makna tetap
4. Bentuk dan maknanya baru.

Dari konsep perancangan ini nantinya akan diterapkan pada bentuk bangunan, eksterior dan interior bangunan. Selanjutnya akan disesikan dengan konsep tapak, konsep fungsi, konsep ruang sampai dengan konsep utilitas.

---

<sup>15</sup> Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Budaya dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>

**BAB IV**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Tinjauan Lokasi Eksisting Site**



Lokasi tapak yang akan digunakan terletak di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Berdasarkan karakteristik tersebut maka disimpulkan bahwa :

- a. Lokasi site dekat dengan jalan utama
- b. Luasan site antara 2000 m – 20000 m
- c. Kemudahan akses menuju site
- d. Dekat dengan fasilitas umum

**4.2. Pemilihan Site**

Berdasarkan pada karakteristik dan pertimbangan diatas, didapatkan tiga opsi lokasi site untuk dipilih dengan memberikan analisis kelebihan (skor 1 s/d 5) sedangkan kekurangan (skor -1 s/d -5), yaitu :

*Tabel 4. 1 Pemilihan Site*

<b>Jalan Letkol Soegiono, Pontianak Selatan</b> Luas Site : 7.300 m <sup>2</sup>		<b>Jalan Jenderal Ahmad Yani, Pontianak Tenggara</b> Luas Site : 12.000 m <sup>2</sup>		<b>Jalan Alianyang, Kubu Raya</b> Luas Site : 12.600 m <sup>2</sup>	
					
<b>Kelebihan</b>	<b>Skor</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Skor</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Skor</b>
Akses ke lokasi mudah	2	Akses ke lokasi mudah	4	Akses ke lokasi mudah	4

Dekat sentra kuliner	4	Terletak di pusat kota	4	Dekat dengan pusat perbelanjaan	4
		Terdapat jalur pedestrian	2		
Kekurangan	Skor	Kekurangan	Skor	Kekurangan	Skor
Dikawasan GOR	-2	Ramai lalu lalang kendaraan	-3	Tanah rawa	-2
				Ramai lalu lalang kendaraan	-3
Jumlah	4		7		3

### 4.3. Analisis Site



*Gambar 4. 1 Lokasi Eksisting Site*

Setelah dilakukan pertimbangan dan skorsing dari ketiga opsi site, maka dipilihlah satu site yaitu di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki kemudahan aksesibilitas karena berada di jantung Kota

Pontianak. Terletak tak jauh dari bundaran Tugu Bambu Runcing, Taman Digulis, Kawasan Universitas Tanjungpura, Politeknik Negeri Pontianak, Hotel serta Megamall.

Luas lahan : 12.000,98 m<sup>2</sup>

Batas-batas tapak

Utara : area pemukiman

Selatan : jalan raya

Timur : area pemukiman dan komersil

Barat : jalan raya

Potensi tapak

- Site mudah untuk dicapai pengguna
- Site dekat dengan fasilitas umum

#### **4.4. Analisis Peraturan Site**

Site berada di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Berdasarkan pada Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Kota Pontianak tahun 2021.

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 80%

Koefisien Dasar Hijau (KDH) : 40 %

Koefisien Lantai Bangunan (KLB) : 7.00

Garis sempadan Bangunan (GSB) : 10 m dari batas tanah.

#### **4.5. Analisis Budaya**

Site berlokasi di Kota Pontianak, yang mana Pontianak sendiri memiliki berbagai macam kebudayaan salah satunya dibidang kuliner. Festival kuliner merupakan kegiatan yang sering dilaksanakan, hal ini untuk mengapresiasi mengenal lebih dalam satu objek kemajuan kebudayaan Kalimantan Barat

yang telah ditetapkan melalui Warisan Budaya Takbenda.<sup>16</sup> Dengan demikian respon budaya pada kawasan perancangan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat yaitu terdapat sentra kuliner pada bagian depan kawasan yang dapat menunjang kegiatan budaya seperti Festival Kuliner.



*Gambar 4. 2 Kalbar Food Festival  
(sumber :chatnews.id)*

#### **4.6. Analisis Kontekstual**

##### **4.6.1. Analisis Kebisingan**

Sumber kebisingan berasal pada jalan utama yaitu jalan Jenderal Ahmad Yani, yang mana merupakan jalan raya yang ramai dilalui kendaraan. Tingkat kepadatan kendaraan yang lewat relative tinggi. Sedangkan dari arah utara dan timur kebisingan relative sedang karena merupakan area pemukiman dan komersil.

---

<sup>16</sup> Jovanka Mayank Candri. (2023, March 20). *Festival Kuliner dan Gelar Sanggar Kesenian, SMKN 5 Pontianak Suguhan Makanan Khas Sambas*. [Tribunpontianak.co.id](http://Tribunpontianak.co.id); [Tribunpontianak.co.id](http://Tribunpontianak.co.id).



*Gambar 4.3 Analisis Kebisingan  
(Sumber : Analisis Pribadi)*

Oleh karena itu, penempatan bangunan utama agak jauh atau lebih kedalam dari sumber kebisingan. Ruang-ruang yang butuh tenang seperti ruang pameran, ruang workshop dan ruang rapat juga diletakkan jauh dari sumber kebisingan. Penambahan vegetasi untuk membantu meredam kebisingan. Serta, penggunaan bahan peredam atau kedap suara seperti kaca laminasi dengan lapisan PVB (Polyvinyl Butyral) pada ruang pameran.

#### **4.6.2. Analisis View**

View pada bagian utara pada lokasi site merupakan jalan, area pemukiman dan area komersil. Arah timur terdapat jalan, area pemukiman dan auditorium Universitas Tanjungpura. Diarah barat selain mengarah ke jalan raya juga terdapat area Megamall. Dan di arah selatan terdapat hotel serta area kawasan Politeknik Negeri Pontianak.



*Gambar 4. 4 Analisis View  
(Sumber : Analisis Pribadi)*

Untuk memaksimalkan view tersebut maka, menempatkan area outdoor dan semi outdoor berada di area yang memperlihatkan view sekitar site. Dan memaksimalkan view pada bangunan agar orang mendapat view bangunan dari arah luar.

#### **4.6.3. Analisis Aksesibilitas & Sirkulasi**

Akses menuju lokasi site cukup mudah dijangkau karena berada ditengah perkotaan. Terdapat jalan dua arah dibagian depan yaitu jalan Jenderal Ahmad Yani, kemudian diarah utara terdapat jalan Media sedangkan di arah timur terdapat jalan Tanjung Sari.



*Gambar 4. 5 Analisis Aksesibilitas & Sirkulasi  
(Sumber : Analisis Pribadi)*

Untuk site, akses masuk dan akses keluar kendaraan akan dibuat secara terpisah dua arah. Hal ini dimaksudkan agar sirkulasi antar kendaraan lebih mudah. Kemudian kendaraan dapat langsung masuk ke tempat parkir (bagian depan) sehingga pengunjung tidak perlu kebingungan mencari tempat parkir.

#### 4.6.4. Analisis Pencahayaan

Pencahayaan di lokasi site dapat dibilang cukup panas dan menyilaukan terlebih pada siang hari, dikarenakan Pontianak sendiri merupakan daerah yang dilalui garis khatulistiwa.



*Gambar 4. 6 Analisis Pencahayaan  
(Sumber : Analisis Pribadi)*

Untuk memaksimalkan pencahayaan alami, maka dapat mengaplikasikan penggunaan bukaan pada beberapa ruang. Dan memperbanyak vegetasi pada sekitar bangunan untuk mengurangi silau cahaya dan panas matahari.

#### 4.6.5. Analisis Penghawaan

Angin sebagian besar berasal dari area terbuka dekat jalan sehingga membawa asap kendaraan yang lalu lalang dari jalan. Selain itu, kota Pontianak merupakan salah satu daerah tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi.



*Gambar 4. 7 Analisis Penghawaan  
(Sumber : Analisis Pribadi)*

Untuk itu, menambah vegetasi didekat jalan untuk memecah laju angin dan mengurangi polusi debu maupun asap kendaraan. Untuk penghawaan alami dengan menata massa bangunan sehingga dapat merespon arah angin, memaksimalkan arah angin untuk dijadikan sirkulasi udara disetiap ruangan. Sedangkan penghawaan buatan, dapat menggunakan ac maupun kipas blower pada ruang-ruang tertentu dan juga dapat digunakan sebagai antisipasi apabila suhu naik.

#### 4.6.6. Analisis Vegetasi



*Gambar 4. 8 Analisis Vegetasi  
(Sumber : Analisis Pribadi)*

Vegetasi sebagian besar terdapat dibagian depan site yang mana merupakan jalur pedestrian. Untuk memaksimalkan vegetasi tersebut maka, menambah vegetasi disekitar bangunan untuk mengurangi cahaya matahari masuk, mengurangi kebisingan dan memecah laju angin. Menambah vegetasi peneduh, vegetasi penunjuk arah serta vegetasi taman untuk menambah estetika.

#### 4.6.7. Analisis Konsep Bangunan

Konsep bangunan menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular. Desain bangunan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal melalui pemilihan material dan aplikasi elemen-elemen tradisional. Desain terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar untuk mempromosikan aliran udara dan sinar matahari alami.

##### a. Konsep Fasad

Desain Fasad bangunan nantinya akan mengimplementasikan dari bentuk makanan tradisional dan penerapan susunan hirarki rumah panggung.



*Gambar 4. 9 Lemang, jorong jorong, choipan*

Bentuk persegi pada massa mengimplementasikan kue jorong jorong serta bentuk daripada lemang sebagai kolom utama bangunan yang mana merupakan simbol kebersamaan dan kerukunan masyarakat. Kemudian pengaplikasian konsep makanan choipan dideformasikan sedemikian rupa diterapkan pada jendela fasad bangunan.



*Gambar 4. 10 Sketsa Rumah Melayu  
(sumber : Suhendri et. al*

Bentuk atap diambil dari bentuk atap bumbungan. susunan bangunan menerapkan susunan hirarki rumah panggung, yang mana terdiri dari kaki, badan dan kepala.

Adapun hiasan ornament utama pada bangunan menggunakan motif tidayu. Motif tidayu yaitu perpaduan antar tiga etnis yang ada di Kalimantan Barat yaitu etnis : Tionghoa, Dayak dan Melayu. Motif tidayu mencakup motif-motif yang diadopsi dari masing-masing budaya etnis yang mana mencerminkan harmoni antar suku dan budaya. Diletakkan pada depan penutup vertikal atap bangunan selain untuk menonjolkan motif khas juga agar menarik perhatian pengunjung juga kepada bentuk atap pelana itu sendiri.



*Gambar 4. 11 Batik Tidayu Motif Harmoni Merah  
(sumber : [www.instagram.com](http://www.instagram.com))*

b. Konsep Interior

Konsep interior maupun eksterior pada bangunan Museum ini didominasi pada penggunaan material kayu yang mengikuti material umum yang digunakan pada rumah tradisional Kalimantan Barat. Penggunaan warna yang ditonjolkan adalah warna coklat dan turunannya, coklat tua, coklat muda, krem dan kuning. Hal ini sudah sesuai dengan warna khas yang biasa digunakan pada rumah tradisional Kalimantan Barat.



*Gambar 4. 12 Konsep Interior  
(sumber: <https://indonesiakaya.com/>)*

c. Konsep Landscape

Pada area landscape dibuat area sentra kuliner yang mana terdapat beberapa tenant foodcourt yang dapat disewakan untuk menunjang umkm daerah serta festival tahunan. Area tersebut terletak di bagian taman depan bangunan dengan konsep open space. Adapun pembuatan signage atau penanda sebagai ikon pada area sentra kuliner yang didesign berupa bentuk tiga makanan tradisional dari tiga suku etnis yang ada di Kalimantan Barat.

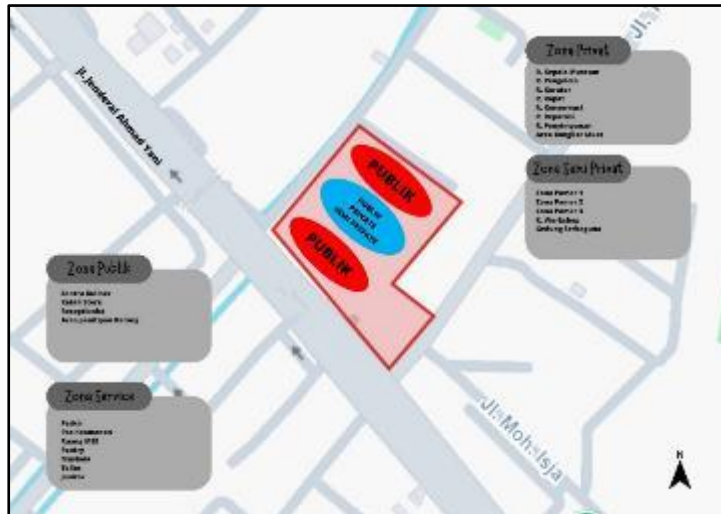


*Gambar 4. 13 Area Outdoor  
(sumber : <https://www.pilar.id/>)*

Adapun tiga elemen landscape yaitu Hardscape berupa jalan, pedestrian, bangku taman, sirkulasi taman, ramp. Kemudian elemen softcape berupa tanaman, pepohonan, tanaman hias, rerumputan. Dan elemen complement berupa signage, air mancur, lampu taman, pagar, bangunan Gedung, tempat sampah, serta area sentra kuliner.

#### **4.7. Analisis Zoning**

Zonasi ruangan pada museum ini dibagi sesuai fungsi ruangnya, mulai area publik, semi publik, privat, semi privat dan service.



Gambar 4. 14 Analisis Zoning  
(Sumber : Analisis Pribadi)

#### 4.8. Analisis Pengguna

Pengguna dari museum ini terdiri dari atasan, pengelola dan pengunjung. Diperkirakan berasal dari berbagai kalangan baik dari masyarakat umum dan para pelajar, adapun target segmentasi yang variatif yaitu anak-anak hingga dewasa.

Tabel 4. 2 Analisis Pengguna

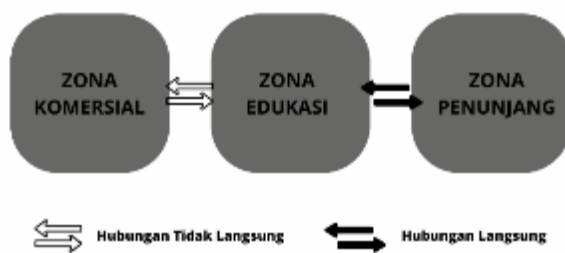
Pengguna	Area	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
PENGUNJUNG	Entrance	Memarkirkan kendaraan	Ruang parkir
		Aktivitas keluar masuk	Lobby
		Pembelian ticket	Ticketing / receptionist
		Menyimpan tas dan barang bawaan	Area penitipan barang
		Berbelanja	Retail Store

		Berbelanja dan bersantai	Sentra Kuliner
		Shalat	Mushola
	Edukasi	Area pameran aneka jajanan pasar dan makanan tradisional	Zona pameran 1
		Area pameran suasana dapur, peralatan dapur dan diorama-diorama	Zona pameran 2
		Area pameran makanan tradisional dengan acara-acara khusus serta kebudayaannya.	Zona pameran 3
Melakukan Kegiatan	Gedung Serbaguna / Ruang workshop		
PENGELOLA / KURATOR	Enterance	Memberi informasi	Receptionist
		Penjualan ticket	Ticketing / Receptionist
		Menjaga keamanan	Pos keamanan
	Edukasi	Tourguide /mempresentasikan	Zona Pameran
		Mengadakan Workshop	Ruang Workshop

	Kantor, konservasi dan preservasi	Bekerja	Ruang Pengelola dan Kuratorial
		Rapat	Ruang Rapat
		Loading / unloading	Area bongkar muat
		Menyiapkan koleksi sebelum diinspeksi dan di tata	Simpan sementara
		Menyimpan materi pamer setelah dibersihkan	Ruang konservasi
		Mempersiapkan koleksi dan sarana pajang	Ruang Preparasi
		Menyimpan peralatan	Ruang penyimpanan
		Tempat instalasi	Ruang MEE
		Menyimpan alat- alat kebersihan	Janitor
		KEPALA MUSEUM	Kantor
Rapat	Ruang Rapat		

#### 4.9. Analisis Hubungan Ruang

Hubungan antar ruang dalam bangunan Museum Makanan ini ditentukan oleh kesamaan sifat atau kepentingan fungsi ruang tersebut.



Gambar 4. 15 Hubungan Zonasi (Sumber : Analisis Pribadi)



#### 4.10. Analisis Besaran Ruang

##### a. Entrance

Tabel 4. 3 Analisis besaran ruang entrance

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Standar	Total (m <sup>2</sup> )
1	Parkir Mobil	DA	35	15m <sup>2</sup> /mobil	525
2	Parkir Bus		4	40 m <sup>2</sup>	160
2	Parkir Motor	DA	140	2m <sup>2</sup> /motor	280
3	Pos Keamanan	AP	3 org	3.2m <sup>2</sup> /org	9,6
4	Tenant		10 org	1.3m <sup>2</sup> /org	13
5	R. MEE	TSS		9m <sup>2</sup> / ruang pompa	33

				15m <sup>2</sup> / ruang trafo & genset 9m <sup>2</sup> / ruang kontrol	
TOTAL					1020,6

b. Museum

*Tabel 4. 4 Analisis Besaran Ruang Museum*

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Standar	Total (m <sup>2</sup> )
1	Lobby	DA	70 org	0.8m <sup>2</sup> /org	56
2	Receptionist	DA	3 org	4m <sup>2</sup> /org	12
3	Ticketing	DA	1 unit	3m <sup>2</sup>	3
4	Penitipan Barang	AP	1 unit		20
5	Retail Store	AP	50 org	1.3m <sup>2</sup> /org	65
6	Zona 1 (Replika makanan tradisional dan jajanan pasar)	AP	Pedestal (20)	3x3	180
			Olfactory Display (5)	1.5x1.5	11,25
			Vitrin (6)	1x6	36
7	Zona 2 (Berisi tentang replika suasana dapur, replika peralatan dan bumbu dapur)	AP	Pedestal (5)	3x3	45
			Vitrin (6)	1x1	6
			Display name (6)	0.4x0.2	0,48
			Display Interaktif (2)	3.5x0.5	3,5

			Olfactory Display (5)	1.5x1.5	11,25
8	Zona 3 (Berisi tentang replika kebudayaan Kalimantan Barat dan hubungannya dengan makanan tradisional)	AP	Pedestal (10)	2.5x2.5	62,5
			Wall Vitrin (50)	0.5x0.04	1
			Display Interaktif (1)	3.5x0.5	1,75
			Olfactory Display (5)	1.5x1.5	11,25
			LCD Panel (2)	2x0.2	0,8
9	Ruang Workshop	AP	200 org	2m <sup>2</sup> /org	400
10	R. Kepala Museum	DA	6 org	5m <sup>2</sup> /org	30
11	R. Pengelola	DA	15 org	2.5m <sup>2</sup> /org	37,5
12	R. Kurator	DA	7 org	2.5m <sup>2</sup> /org	17,5
13	R. Rapat	AP	15 org		25
14	R. Konservasi	TSS	1 unit	35m <sup>2</sup>	35
15	R. Preparasi	AP	1 unit	35m <sup>2</sup>	24
16	R. Penyimpanan	AP	1 unit		35
17	R. simpan sementara	AP	1 unit		24
18	Area Bongkar Muat	AP	2 unit	15m <sup>2</sup> /unit	30
19	Toilet lantai 1				

	Pengunjung Pria	DA	4 org	2.52m <sup>2</sup> /org	10,08
	Pengunjung Wanita	DA	4 org	2.52m <sup>2</sup> /org	10,08
	Pengunjung Difabel	BFE	2 org	4.05m <sup>2</sup> /orang	8,1
20	Toilet lantai 2				
	Pengunjung Pria	DA	4 org	2.52m <sup>2</sup> /org	10,08
	Pengunjung Wanita	DA	4 org	2.52m <sup>2</sup> /org	10,08
	Pengunjung Difabel	DA	5 org	2.52m <sup>2</sup> /org	12,6
21	Pantry	AP	3 org	16m <sup>2</sup> / unit	16
TOTAL					1261,8

c. Gedung Serbaguna

*Tabel 4. 5 Analisis besaran ruang Gedung serbaguna*

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Standar	Total (m <sup>2</sup> )
1	Ruang Pertemuan	DA	200 org	0.8m <sup>2</sup> /org	160
2	Panggung		20 org	4m <sup>2</sup> /org	80
3	R. Persiapan		10 org	0.8m <sup>2</sup> /org	8
4	R. Ganti		10 org	0.8m <sup>2</sup> /org	8
5	Toilet				
	Pengunjung Pria	DA	4 org	2.52m <sup>2</sup> /org	10,08
	Pengunjung Wanita	DA	4 org	2.52m <sup>2</sup> /org	10,08
TOTAL					276,16

d. Mushola

*Tabel 4. 6 Analisis besaran ruang mushola*

No	Ruang	Sumber	Kapasitas	Standar	Total (m <sup>2</sup> )
1	Area Shalat	DA	15 org	1.2m <sup>2</sup> /org	18
2	R. Sound system	AP	1 unit	2.5m <sup>2</sup> /org	2,5
3	Gudang	AP	1 unit	2.5m <sup>2</sup> /org	2,5
4	T. Wudhu Pria	DA	3 org	0.9m <sup>2</sup> / org	2,7
5	T. Wudhu Wanita	DA	3 org	0.9m <sup>2</sup> / org	2,7
6	Toilet Pria	DA	1 org	2.52m <sup>2</sup> /org	2,25
7	Toilet Wanita	DA	1 org	2.52m <sup>2</sup> /org	2,25
<b>TOTAL</b>					<b>30,2</b>

e. Rekapitulasi Luas Berdasarkan Pendekatan Besaran Ruang

*Tabel 4. 7 Rekapitulasi luas*

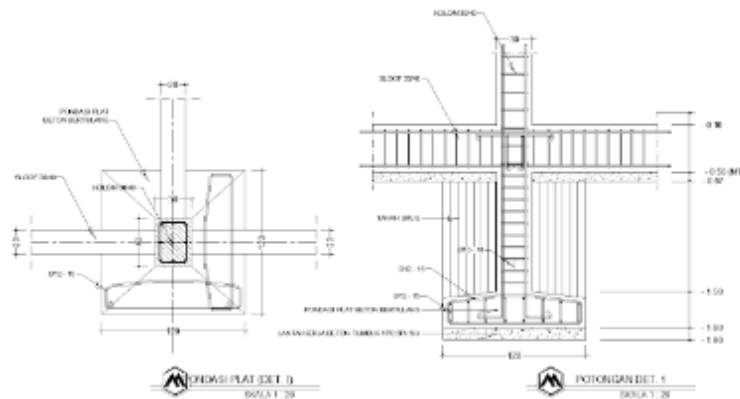
Kelompok Ruang	Luas (m)
Entrance	1020,6
Museum	1261,8
Gedung Serbaguna	276,16
Mushola	30,2
<b>TOTAL LUAS (m)</b>	<b>2588,76</b>
Sirkulasi 60%	1553,25
<b>TOTAL KESELURUHAN</b>	<b>4142</b>

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pontianak tahun 2022 tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK), Koefisien Dasar Bangunan (KDB) di Jalan Jenderal Ahmad Yani, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, menempati maksimal 80% dari luas site. Luas site yang terpilih adalah 12.000,98 m<sup>2</sup>, maka 80% dari luas site ialah 9.600,784. Dari analisis diatas, didapatkan total luas bangunan 4.142 m<sup>2</sup>.

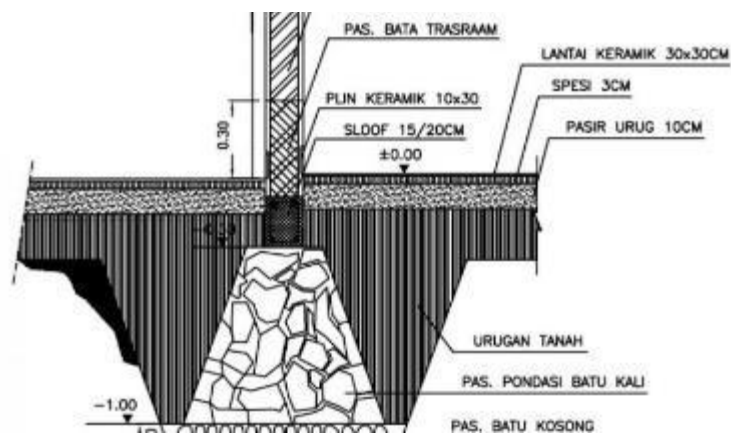
## 4.11. Analisis Struktur

### 4.11.1. Struktur Pondasi

Struktur pondasi pada bangunan utama Museum serta bangunan Gedung Serbaguna menggunakan pondasi footplat. Sedangkan pondasi pada bangunan penunjang lainnya menggunakan pondasi batu kali.



*Gambar 4. 16 Struktur Pondasi FootPlat  
(sumber : [www.arsitur.com](http://www.arsitur.com))*



*Gambar 4. 17 Struktur Pondasi Batu Kali  
(sumber : [tekniksipil.id](http://tekniksipil.id))*

### 4.11.2. Struktur Dinding

Struktur dinding bangunan Museum akan didominasi dengan kayu dan *Wood Plastic Composite (WPC)*. Adapun penggunaan kaca

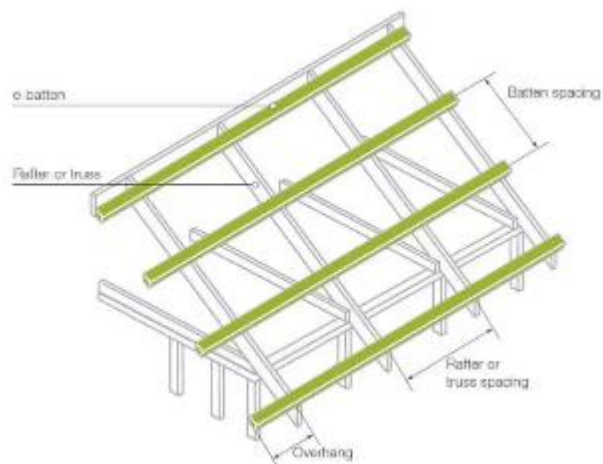
laminasi dengan lapisan PVB (Polyvinyl Butyral) hanya diterapkan pada lantai satu.



*Gambar 4. 18 Struktur Dinding*  
(sumber : <https://dextone.com/> sumber : <https://tamindoglass.com/>)

#### **4.11.3. Struktur Atap**

Struktur atap bangunan utama menggunakan konstruksi rangka baja.



**Gambar 4. 19 Struktur Atap**  
 (sumber : <https://asbesadimas.com/>)

## 4.12. Analisis Utilitas

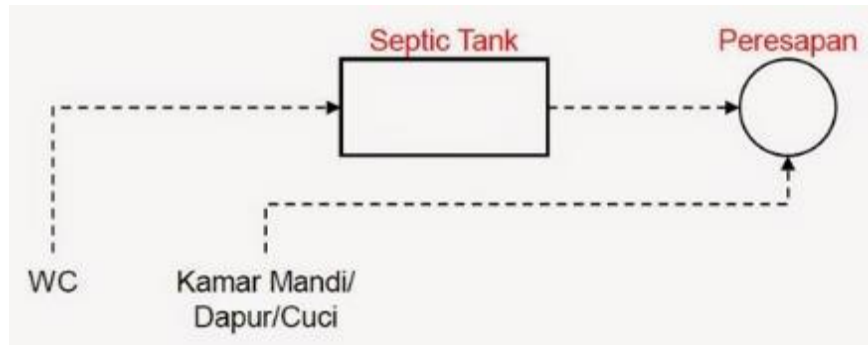
### 4.12.1. Sistem Air Bersih

Sistem air bersih pada bangunan ini menggunakan air dari PDAM, yang dikumpulkan dan kemudian dialirkan keseluruh area bangunan.



### 4.12.2. Sistem Air Kotor

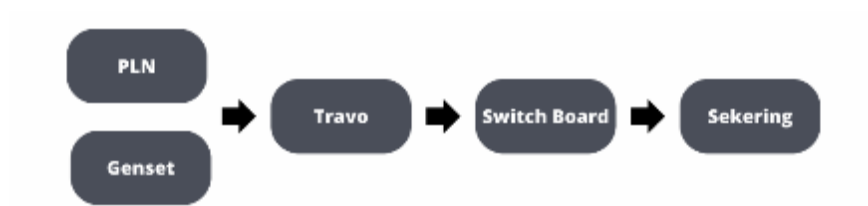
Saluran air kotor dapat berupa limbah seperti air wastafel, bak cuci, WC maupun saluran air hujan ke lingkungan. Sebelum disalurkan ke roil kota terlebih dahulu ditampung dalam bak kontrol ataupun sumur resapan. Sedangkan air buangan dari WC harus dimasukkan dulu ke sptic tank.



Gambar 4. 20 Skema Pembuangan Air Kotor  
 (Sumber : <https://deeliterarchion.com/sistem-sanitasi-bangunan-materi-instalasi-air/2/>)

#### 4.12.3. Sistem Listrik

Instalasi listrik bersumber dari PLN dan genset (Generator Set) sebagai sumber listrik cadangan, kemudian disalurkan ke titik yang membutuhkan listrik.



#### 4.12.4. Sistem Pengolahan Sampah

Pengolahan sampah sebelum dibuang ke TPA akan terlebih dahulu dipilah dan diolah sesuai jenis sampah. Kemudian akan diambil dan dibuang oleh petugas kebersihan daerah untuk dibuang ke TPS yang kemudian menuju TPA.



#### 4.12.5. Sistem Keamanan Bangunan

- a. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem penanggulangan kebakaran yang perlu disediakan dalam bangunan adalah alarm kebakaran, pendeteksi asap dan nyala api (smoke detector), box hydrant dan sprinkler.



*Gambar 4. 21 Contoh Proteksi Kebakaran  
(Sumber : [www.google.com](http://www.google.com))*

b. Sistem Keamanan dengan (Closed Circuit Television)

Menggunakan CCTV sebagai alat pemantau dan membantu kinerja penjaga atau security untuk mengatasi tindakan yang tidak diinginkan baik di indoor maupun outdoor.



*Gambar 4. 22 CCTV (Sumber : <https://fungsi.co.id/fungsi-cctv/>)*

c. Sistem Penangkal Petir

Memproteksi bangunan dengan sistem penangkal petir Franklin Rod atau konvensional yaitu batang runcing berbahan copper sspit.

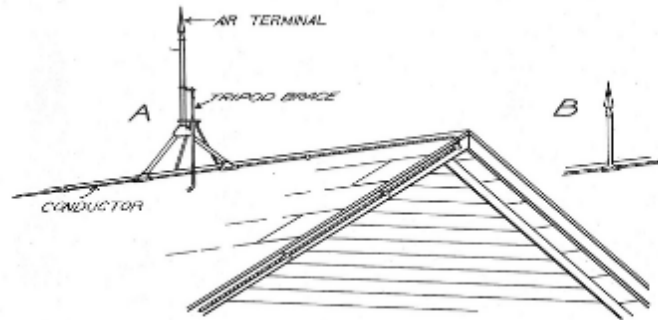


Figure 3.—A, Tripod brace supporting a long air terminal. B, Short air terminal clamped directly to conductor table.

**Gambar 4. 23 Sistem Penangkal Petir (Sumber : <https://www.rumah.com/>)**

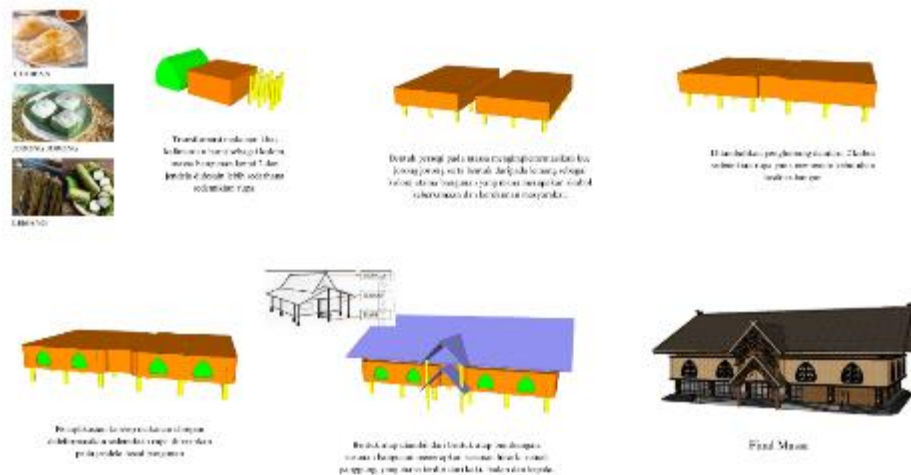
## BAB V

### DRAFT KONSEP PERANCANGAN

#### 5.1. Tahap Awal Pengembangan

Tujuan dirancangnya Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat ini, lahir dari kurangnya perhatian dan penataan yang tepat dari masyarakat maupun pemerintah di Kalimantan Barat khususnya pada aspek kuliner. Selain itu, pengolahan potensi kuliner yang masih belum maksimal serta kepedulian masyarakat setempat yang mengakibatkan kehambatan dan sulit untuk berkembang. Sehingga, diperlukan usaha dan upaya untuk memaksimalkan potensi kuliner makanan tradisional ini dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

Konsep bentuk massa bangunan ini mengimplementasikan dari bentuk perpaduan makanan tradisional antar tiga etnis yang ada di Kalimantan Barat yaitu etnis : Tionghoa, Dayak dan Melayu.



Gambar 5. 1 Gubahan Massa Bangunan

#### 5.2. Kesimpulan

Konsep tata massa bangunan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat ini mengimplementasikan pada bentuk makanan tradisional

serta rumah tradisional Kalimantan Barat yaitu rumah panggung. Dengan menerapkan konsep arsitektur neo-vernakular dalam perancangan ini, nantinya menciptakan bangunan yang modern tanpa mengesampingkan nilai tradisi dan unsur budaya didalamnya. Perancangan ini tidak hanya terfokus pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga mempertimbangkan aspek material yang memiliki karakteristik khusus. Adapun standar yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan perancangan ini, sebagai berikut :

- a. Menggunakan pendekatan arsitektur neo-vernakular pada bangunan, seperti bentuk-bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan.
- b. Mengedepankan keamanan dan kenyamanan pengguna dalam melakukan aktivitas nya.
- c. Memaksimalkan potensi site antara area indoor dengan area outdoor juga lingkungan disekitarnya.
- d. Memaksimalkan pencahayaan serta bukaan yang cukup pada bangunan.
- e. Penggunaan material dasar kayu yang sering digunakan untuk bangunan di Kalimantan Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agussaid Alkadrie, S., & Ramadania, H. (n.d.). *PROCEEDING THE 8th MANAGEMENT BREAKTROUGH AND DOCTORAL JOURNEY 2020*. [https://apdmi.id/wp-content/uploads/2021/01/MBDJ-APDMI-2020\\_0055.pdf](https://apdmi.id/wp-content/uploads/2021/01/MBDJ-APDMI-2020_0055.pdf)
- Batubara, Santy Madya. “KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA DAERAH KALIMANTAN BARAT (ETNIS MELAYU DAN DAYAK),” 2017.
- Depdikbud, Milik. “TRADISI DAN KEBIASAAN MAKAN PADA MASYARAKAT TRADISONNAL DI KALIMANTAN BARAT,” 1977.
- Frits O P Siregar, “Penilaian Terhadap Arsitektur,” *Media Matrasain* 8, no. 1 (2011): 1–9.
- Johansen, Poltak. “ARSITEKTUR RUMAH BETANG (RADAKNG) KAMPUNG SAHAPM.” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 6, no. 3 (September 1, 2014): 461. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v6i3.175>.
- Jovanka Mayank Candri. (2023, March 20). *Festival Kuliner dan Gelar Sanggar Kesenian, SMKN 5 Pontianak Suguahkan Makanan Khas Sambas*. [Tribunpontianak.co.id](http://Tribunpontianak.co.id); [Tribunpontianak.co.id](http://Tribunpontianak.co.id).
- K. (2008, August 29). *jenis makanan*. [Wikipedia.org](http://Wikipedia.org); Wikimedia Foundation, Inc.
- Pengertian Museum - Sistem Registrasi Nasional Museum. (2019). *Pengertian Museum - Sistem Registrasi Nasional Museum*. Sistem Registrasi Nasional Museum Kemdikbud. <https://museum.kemdikbud.go.id/pengertian-museum>
- Putri, Astrini Eka, Andang Firmansyah, Edwin Mirzachaerulsyah, and Haris Firmansyah. “Tradisi Saprahan Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Kalimantan Barat.” *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan* 5, no. 1 (June 30, 2021): 45–59. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>.
- Rahmadhanti, Jumiatin Asri. “KOSAKATA MAKANAN TRADISIONAL MELAYU SAMBAS,” n.d.
- Suhendri et al. dikutip dalam Yoris Mangenda. 2020. *Eksplorasi Arsitektur Kalimantan Edisi: Rumah Melayu Kalimantan Barat*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Syafrita, Irmalini, and Mukhamad Murdiono. “Upacara Adat Gawai Dalam Membentuk Nilai-Nilai Solidaritas Pada Masyarakat Suku Dayak Kalimantan Barat.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (December 13, 2020): 151. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p151-159.2020>.

- Widi, C., & Prayogi, L. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular pada Bangunan Buday dan Hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 282–290. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.23761>
- Yoris Mangenda, Kurniawan, Huda Nurrahman, and Muhammad Arief Paturahman. “Indentifikasi Bentuk Ruang Susunan dan Sistem Struktur Rumah Tradisional Melayu di Kota Pontianak.” Unpublished, 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36565.45282>.

LAMPIRAN



## LATAR BELAKANG



Kalimantan Barat memiliki keanekaragaman jenis makanan dengan cita rasa yang khas. Cita rasa kuliner khas ini terdiri dari cita rasa kuliner Melayu, kuliner Dayak dan kuliner Tonghoo. Cita rasa kuliner makanan tradisional ini tidak hanya dikenal dan digemari oleh masyarakat setempat, namun telah digemari oleh wisatawan luar.

Namun, seiring berjalannya waktu serta maraknya Fast Food dan Junk Food di Kalimantan Barat, menyebabkan kuliner di Pontianak kurang mendapatkan perhatian dan mulai bergeser dari kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, dirancangnya sebuah tempat atau wadah yang dapat menarik perhatian masyarakat agar dapat lebih mengenal dan merenungkan kuliner khas Kalimantan Barat baik dari segi keanekaragaman jenis maupun cita rasa, salah satunya dengan menyediakan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat.

## LOKASI SITE



Lokasi: Jalan Jenderal Ahmad Yani, Barat Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.  
 Luas lahan: 12.000,96 m<sup>2</sup>  
 Batas-batas site:  
 Utara : Area Pemukiman  
 Selatan : Jalan Raya  
 Timur : Area Pemukiman dan komersil  
 Barat : Jalan Raya  
 Regulasi:  
 KDB (Koefisien Dasar Bangunan) : 80%  
 KDH (Koefisien Dasar Hija) : 40%  
 KLB (Koefisien Lantai Bangunan) : 7,00  
 GSB (Garis Sempadan Bangunan) : 10m dari batas tanah

## ANALISIS SITE

### View

Arah Utara : Jalan, area pemukiman dan area komersil.  
 Arah timur : Jalan, area perumahan dan auditorium Universitas Tanjungpura.

Arah barat : Jalan raya dan area Megamall.  
 Arah selatan : Hotel dan area kawasan Politeknik Negeri Pontianak.

### Respon:

Menempatkan area outdoor dan semi outdoor di area yang memperhatikan view sekitar site dan memaksimalkan view pada bangunan.

### Aksesibilitas dan Sirkulasi

Akses menuju lokasi site cukup mudah dijangkau karena berada ditengah perkotaan.

### Respon:

- akses masuk dan akses keluar kendaraan akan dibuat secara terpisah dua arah.
- Tempat parkir berada di area depan, sehingga pengunjung tidak perlu kabunginan mencari tempat parkir.

### Kebisingan

Jalan utama relative tinggi -> jalan raya yang ramai dilalu kendaraan  
 Arah utara dan timur: relative sedang -> area pemukiman dan komersil

### Respon:

- Penempatan bangunan utama agak jauh atau lebih didalam dari sumber kebisingan.
- Ruang pameran, ruang workshop dan ruang rapat diletakkan jauh dari sumber kebisingan.
- Penambahan vegetasi untuk membantu meredam kebisingan.
- Penggunaan bahan peredam atau kedap suara seperti kaca laminasi dengan lapisan PVB (Polyvinyl Butyral) pada ruang pameran.



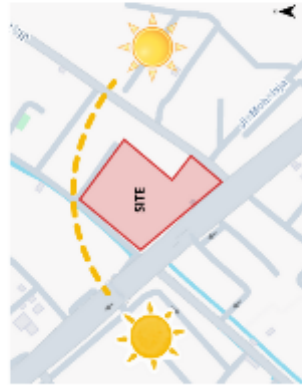
# ANALISIS SITE

## Pencahayaannya

Pencahayaannya di lokasi site dapat dibayangkan cukup panas dan menyilaukan terlebih pada siang hari.

Respon:

- Untuk memaksimalkan pencahayaannya alami, maka dapat mengaplikasikan penggunaan bukaan pada beberapa ruang.
- Memperbanyak vegetasi pada bangunan untuk mengurangi silau cahaya dan panas matahari.



## Penghawaannya

Angin sebagian besar berasal dari area terbuka dekat jalan. Selain itu, kota Pontianak merupakan salah satu daerah tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi.

Respon:

- Menambah vegetasi di dekat jalan untuk memecah laju angin dan mengurangi polusi debu maupun asap kendaraan.
- Penghawaan alami dengan menata massa bangunan.
- Penggunaan ac maupun kipas blower pada ruang-ruang tertentu dan juga dapat digunakan sebagai antisipasi apabila suhu naik.



## Vegetasi

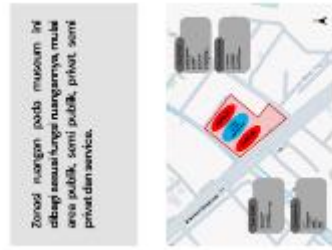
Vegetasi sebagian besar terdapat dibagian depan site yang mana merupakan jalur pedestrian.

Respon:

- Menambah vegetasi disekitar bangunan untuk mengurangi cahaya matahari masuk, mengurangi kebisingan dan memecah laju angin.
- Menambah vegetasi peneduh, vegetasi penunjuk arah serta vegetasi taman untuk menambah estetika.



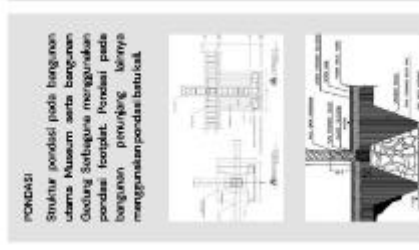
## ZONING



## UTILITAS



## ANALISIS STRUKTUR



## Utilitas Pembuangan sampah, Air kotor & Air bersih



## Utilitas Keamanan, Kebakaran & Kelistrikan

# KONSEP

## Arsitektur Neo Vernakular

Neo berarti baru, vernacular berasal dari kata vernaculus (Bahasa latin) yang berarti asli. Arsitektur neo-vernacular diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan dibuat padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai vernakular itu sendiri.

### Konsep Fasad



Bentuk atap diambil dari bentuk atap bumbungan. Susunan bangunan susunan hirarki panggung.



Bentuk persegi pada massa kue jorong jorong mengimplimentasikan kue jorong jorong masyarakat



### Konsep Interior



Bentuk persegi pada massa mengimplimentasikan kue jorong jorong



Penggunaan material kayu yang mengikuti material umum yang digunakan pada rumah tradisional Kalimantan Barat. Warna yang ditonjolkan adalah warna coklat dan kuningnya, coklat tua, coklat muda, krem dan kuning, sesuai dengan warna khas rumah tradisional Kalimantan Barat.

## Konsep Bangunan

Desain bangunan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal melalui pemilihan material dan aplikasi elemen-elemen tradisional. Desain terbuka dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar untuk mempromosikan aliran udara dan sinar matahari alami.

### Ornamen



Motif tidayu yaitu perpaduan antar tiga etnis yang ada di Kalimantan Barat yaitu etnis : Tioghoa, Dayak dan Melayu. Motif tidayu mencakup motif-motif yang diadopsi dari masing-masing budaya etnis yang mana mencerminkan harmoni antar suku dan budaya.

## Konsep Lanscape

Elemen lanscape yaitu Herbscape berupa jalan, pedestrian, bangku taman, sekolah taman, ramp. Elemen softscape berupa tanaman, pepohonan, taman, hias, pernuapan. Dan elemen complement berupa signage, air mancur, lampu taman, pagar, bangunan Gedung, tempat sampah, serta area serbakuahnet.

Herbscape



Softscape



Complement



# GUBAHAN MASSA



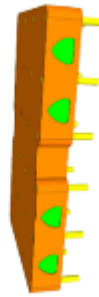
Transformasi makanan khas Kalimantan barat sebagai kolom, massa bangunan lantai 2 dan jendela didesain lebih sederhana sedemikian rupa.



Bentuk persegi pada massa mengimplementasikan kue jorong serta bentuk daripada lemang sebagai kolom utama bangunan yang mana merupakan simbol kebersamaan dan kerukunan masyarakat.



Ditambahkan penghubung diantara 2 kubus sedemikian rupa guna memenuhi kebutuhan fasilitas bangun



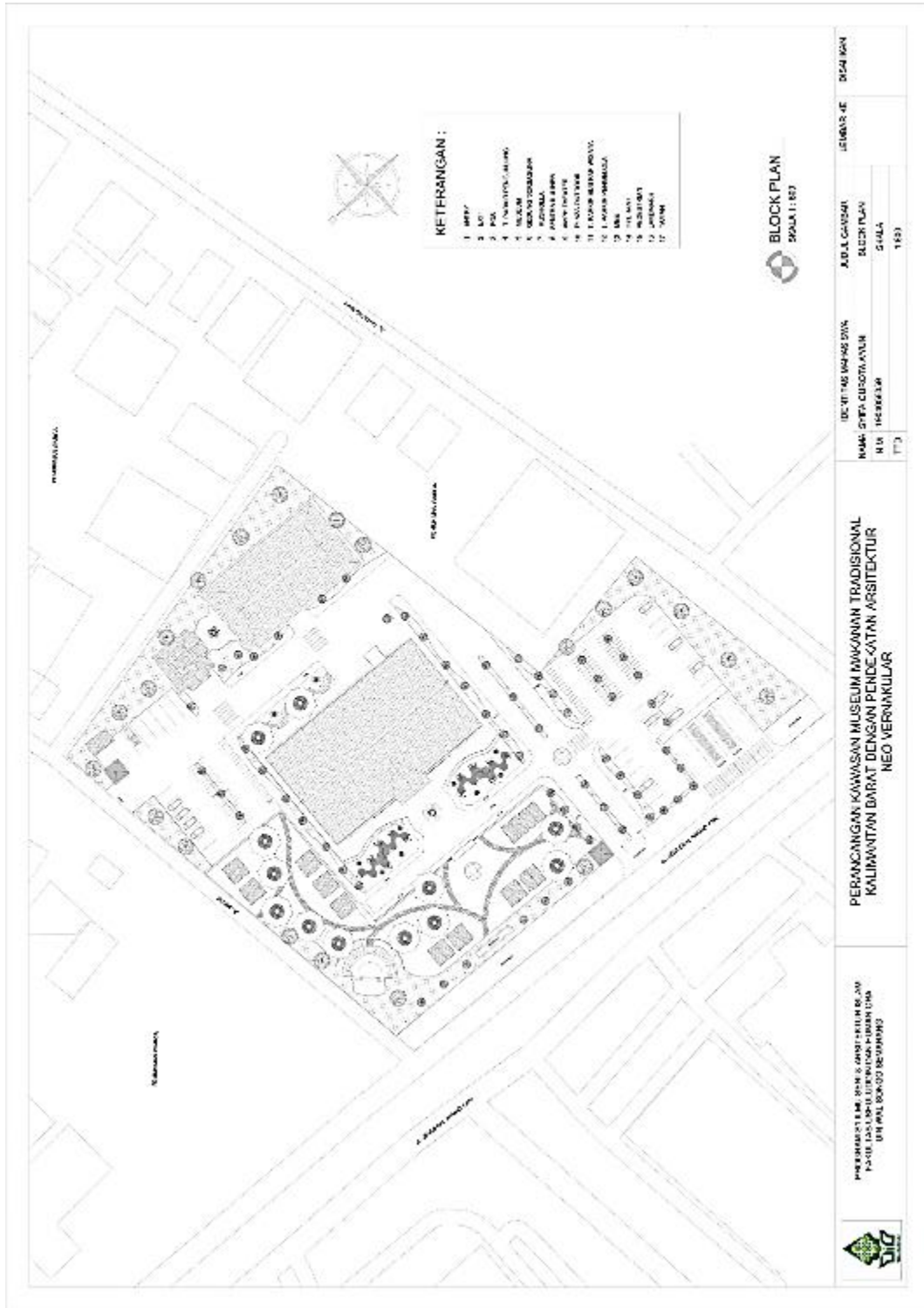
Penaplikasian konsep makanan choipan dideformasikan sedemikian rupa diterapkan pada jendela fasad bangunan



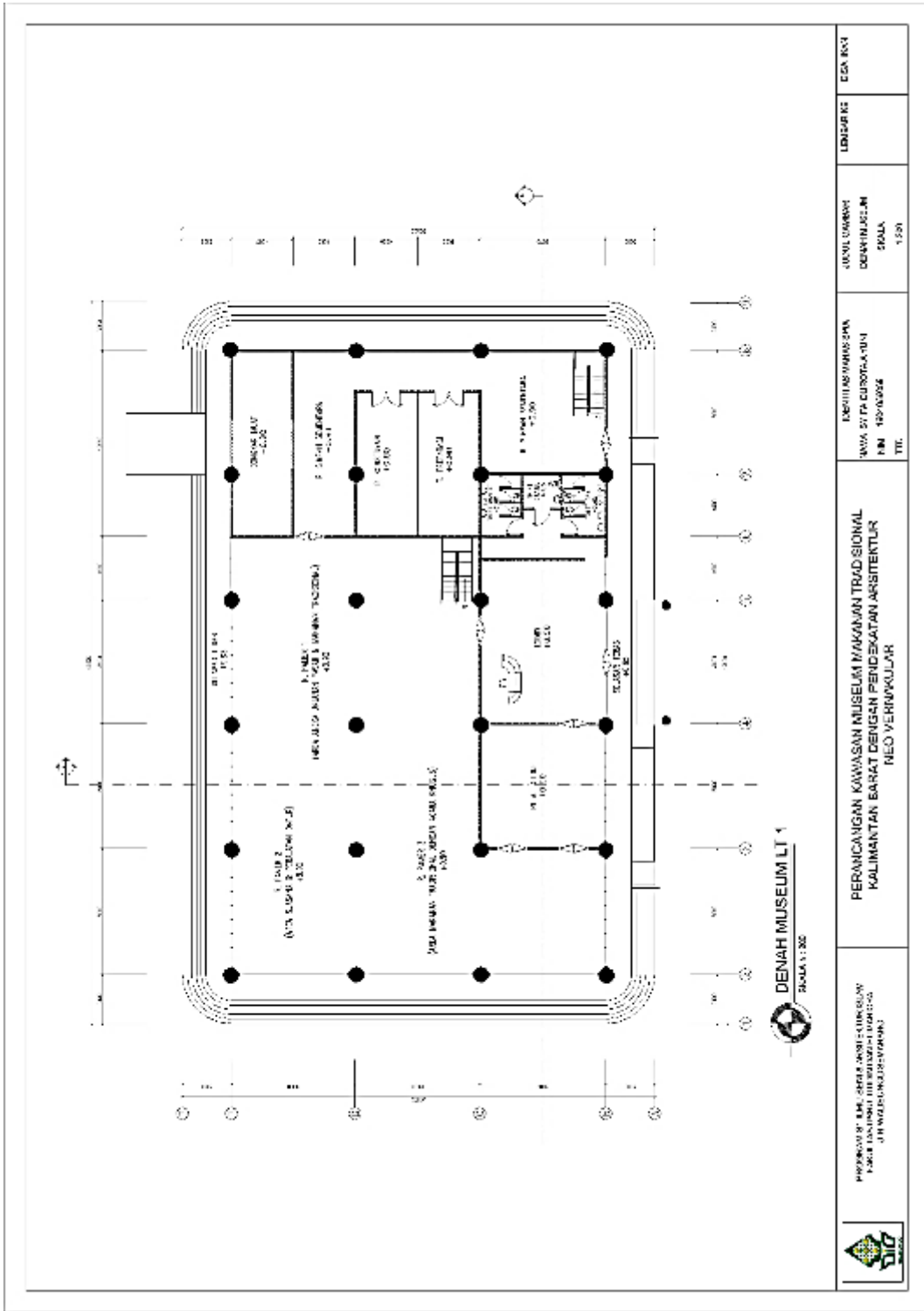
Bentuk etap diambil dari bentuk atap bumbungan, susunan bangunan menerapkan susunan hirarki rumah panggung, yang mana terdiri dari kaki, badan dan kepala.



Final Massa







PROFESSOR DR. HUN. GIBRIL ANASTASIS SIKRIS  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
JURUSAN TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

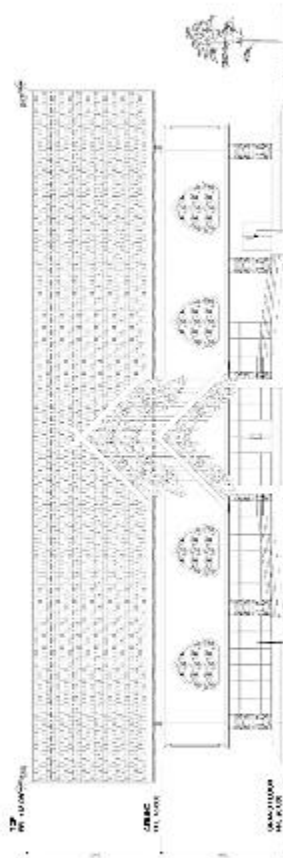
PERMANGAN KAWASAN MUSEUM MAKANAN TRADISIONAL  
KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
NEO VERNIKULAR

LEMBING WARSANA  
WASA SY FACULTY OF CIVIL  
ENR 1201000000000  
TTC

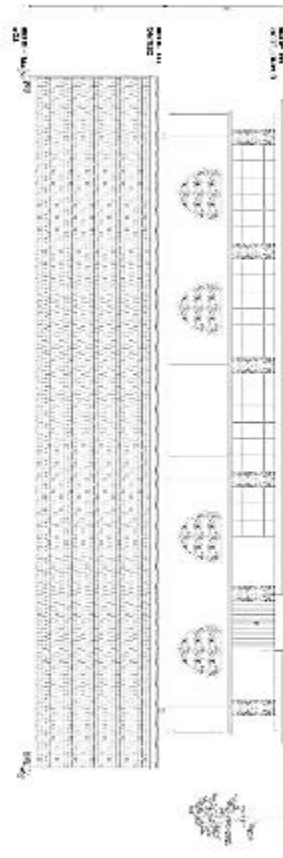
KURSI GURUKU  
DOKUMENTASI  
SKALA  
1:500

LEMBING  
EKA RSK





**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 250



**TAMPAK BELAKANG**  
SKALA 1 : 250



FAKULTAS TEKNIK  
DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS INDONESIA

PERANCANGAN KAWASAN MUSEUM MAWARWAN TRADISIONAL  
KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
NEO VERNAKULAR

DOSEN PEMBIMBING  
NAMA DOSEN  
NIM  
NOMOR  
TJ

ADRIANUS  
TAMBAKUSUMU  
S-001  
1306

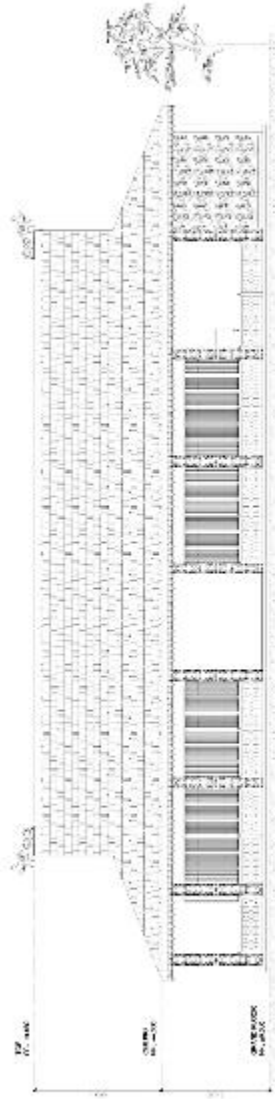
LEMBAR KE  
DARI RAK



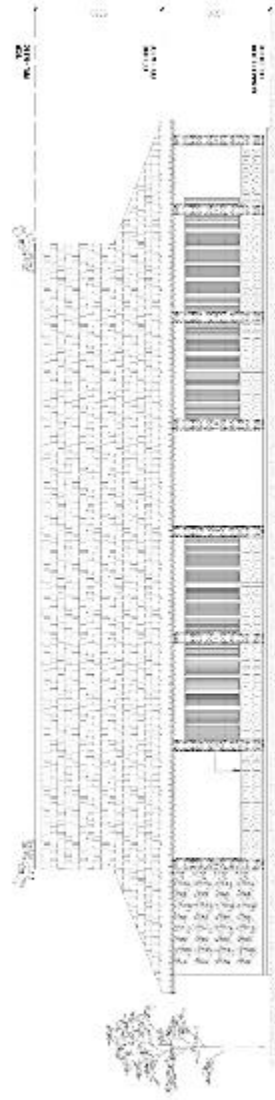








TAMPAK DEPAN  
SKALA 1 : 100



TAMPAK BELAKANG  
SKALA 1 : 100



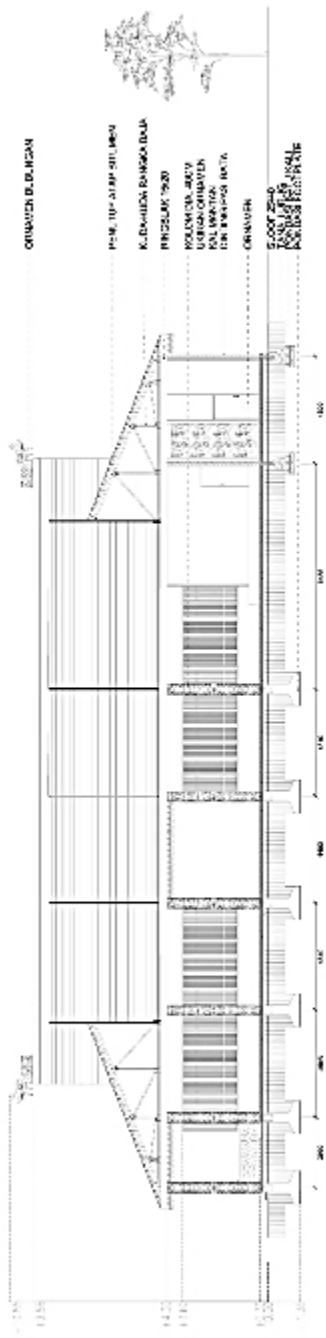
PERENCANAAN ARSITEKTUR DAN KONSTRUKSI  
PT. BANGUNAN KAWASAN BARAT DINAS TRADISIONAL  
NEO VERNAKULAR

PERENCANAAN ARSITEKTUR DAN KONSTRUKSI  
PT. BANGUNAN KAWASAN BARAT DINAS TRADISIONAL  
NEO VERNAKULAR

PERENCANAAN ARSITEKTUR DAN KONSTRUKSI	PT. BANGUNAN KAWASAN BARAT DINAS TRADISIONAL	NEO VERNAKULAR	SKALA 1 : 100
PERENCANAAN ARSITEKTUR DAN KONSTRUKSI	PT. BANGUNAN KAWASAN BARAT DINAS TRADISIONAL	NEO VERNAKULAR	SKALA 1 : 100





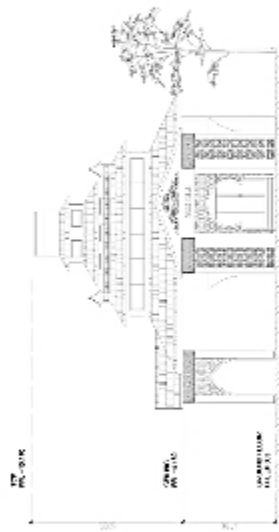


**POTONGAN B-B**  
RUMAH T. 116

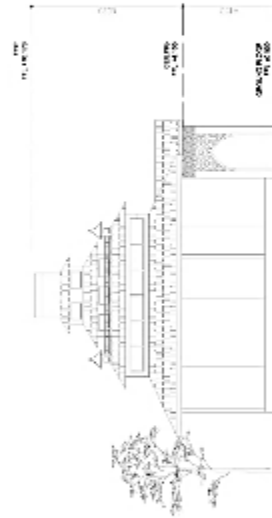
	PERMANGKAM KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DINAS PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR	IDENTITAS MANSION NAMA: GITA CECILIA YULIA NIM: 1908001001 TPI	AJUKAN GABUNG KOTAKSIKUS DAN PERUBAHAN	LEMBAR KE 5 DARI 50
	PERUBAHAN RENCANA ARSITEKTUR DAN STRUKTUR 1:100 1:200 1:500 1:1000	NAMA: GITA CECILIA YULIA NIM: 1908001001 TPI	AJUKAN GABUNG KOTAKSIKUS DAN PERUBAHAN	LEMBAR KE 5 DARI 50







TAMPAK S. KANAN  
SKALA 1:150



TAMPAK S. KIRI  
SKALA 1:150



PROGRAM STUDI SARJANA & PROFESIONAL PLAN  
TAMBAH ARSITEKTUR  
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

PERANCANGAN KAWASAN MUSEUM BANGUNAN TRADISIONAL  
KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
NEOVERNAKULAR

NO. 11

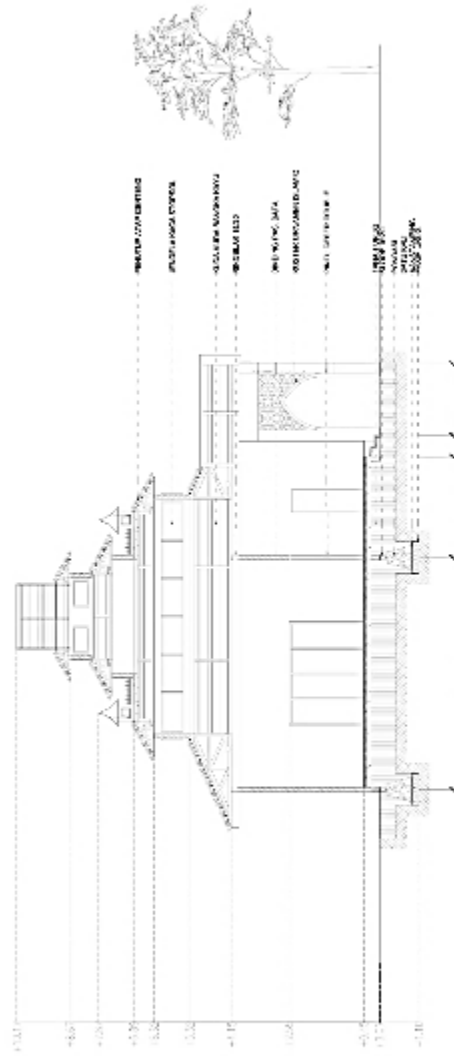
MAKAM: NIKEN CHANDRIANINGRAT  
NIM: 150200330

DOSEN PENGUNJUNG: DR. A. J. L. GANDAR  
TAURIM M. S. S. CLIA  
SALAMA

DISKUSI KE

DISAMPAIKAN

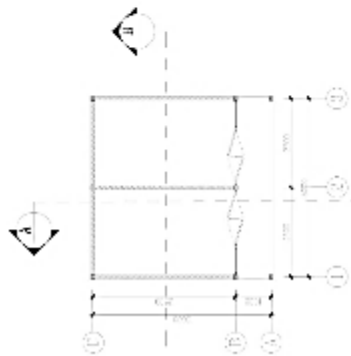
11/10



POTONGAN A-A  
842111-137

	PERANCANGAN KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DESAIN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR	IDENTITAS MAHASISWA NAMA: GYEN CHEN YAN LIN NIM: 140801010001	AJUKAN GABUNGAN POTONGAN ARSITEKTUR SKALA: 1:100	LEMBAR KE DARI KAN
	PERENCANAAN: DR. RENE S. GANES SUTEM BEJAY P-1011, L-01, L-02, L-03, L-04, L-05, L-06, L-07, L-08, L-09, L-10, L-11, L-12, L-13, L-14, L-15, L-16, L-17, L-18, L-19, L-20, L-21, L-22, L-23, L-24, L-25, L-26, L-27, L-28, L-29, L-30, L-31, L-32, L-33, L-34, L-35, L-36, L-37, L-38, L-39, L-40, L-41, L-42, L-43, L-44, L-45, L-46, L-47, L-48, L-49, L-50, L-51, L-52, L-53, L-54, L-55, L-56, L-57, L-58, L-59, L-60, L-61, L-62, L-63, L-64, L-65, L-66, L-67, L-68, L-69, L-70, L-71, L-72, L-73, L-74, L-75, L-76, L-77, L-78, L-79, L-80, L-81, L-82, L-83, L-84, L-85, L-86, L-87, L-88, L-89, L-90, L-91, L-92, L-93, L-94, L-95, L-96, L-97, L-98, L-99, L-100, L-101, L-102, L-103, L-104, L-105, L-106, L-107, L-108, L-109, L-110, L-111, L-112, L-113, L-114, L-115, L-116, L-117, L-118, L-119, L-120, L-121, L-122, L-123, L-124, L-125, L-126, L-127, L-128, L-129, L-130, L-131, L-132, L-133, L-134, L-135, L-136, L-137, L-138, L-139, L-140, L-141, L-142, L-143, L-144, L-145, L-146, L-147, L-148, L-149, L-150, L-151, L-152, L-153, L-154, L-155, L-156, L-157, L-158, L-159, L-160, L-161, L-162, L-163, L-164, L-165, L-166, L-167, L-168, L-169, L-170, L-171, L-172, L-173, L-174, L-175, L-176, L-177, L-178, L-179, L-180, L-181, L-182, L-183, L-184, L-185, L-186, L-187, L-188, L-189, L-190, L-191, L-192, L-193, L-194, L-195, L-196, L-197, L-198, L-199, L-200, L-201, L-202, L-203, L-204, L-205, L-206, L-207, L-208, L-209, L-210, L-211, L-212, L-213, L-214, L-215, L-216, L-217, L-218, L-219, L-220, L-221, L-222, L-223, L-224, L-225, L-226, L-227, L-228, L-229, L-230, L-231, L-232, L-233, L-234, L-235, L-236, L-237, L-238, L-239, L-240, L-241, L-242, L-243, L-244, L-245, L-246, L-247, L-248, L-249, L-250, L-251, L-252, L-253, L-254, L-255, L-256, L-257, L-258, L-259, L-260, L-261, L-262, L-263, L-264, L-265, L-266, L-267, L-268, L-269, L-270, L-271, L-272, L-273, L-274, L-275, L-276, L-277, L-278, L-279, L-280, L-281, L-282, L-283, L-284, L-285, L-286, L-287, L-288, L-289, L-290, L-291, L-292, L-293, L-294, L-295, L-296, L-297, L-298, L-299, L-300, L-301, L-302, L-303, L-304, L-305, L-306, L-307, L-308, L-309, L-310, L-311, L-312, L-313, L-314, L-315, L-316, L-317, L-318, L-319, L-320, L-321, L-322, L-323, L-324, L-325, L-326, L-327, L-328, L-329, L-330, L-331, L-332, L-333, L-334, L-335, L-336, L-337, L-338, L-339, L-340, L-341, L-342, L-343, L-344, L-345, L-346, L-347, L-348, L-349, L-350, L-351, L-352, L-353, L-354, L-355, L-356, L-357, L-358, L-359, L-360, L-361, L-362, L-363, L-364, L-365, L-366, L-367, L-368, L-369, L-370, L-371, L-372, L-373, L-374, L-375, L-376, L-377, L-378, L-379, L-380, L-381, L-382, L-383, L-384, L-385, L-386, L-387, L-388, L-389, L-390, L-391, L-392, L-393, L-394, L-395, L-396, L-397, L-398, L-399, L-400, L-401, L-402, L-403, L-404, L-405, L-406, L-407, L-408, L-409, L-410, L-411, L-412, L-413, L-414, L-415, L-416, L-417, L-418, L-419, L-420, L-421, L-422, L-423, L-424, L-425, L-426, L-427, L-428, L-429, L-430, L-431, L-432, L-433, L-434, L-435, L-436, L-437, L-438, L-439, L-440, L-441, L-442, L-443, L-444, L-445, L-446, L-447, L-448, L-449, L-450, L-451, L-452, L-453, L-454, L-455, L-456, L-457, L-458, L-459, L-460, L-461, L-462, L-463, L-464, L-465, L-466, L-467, L-468, L-469, L-470, L-471, L-472, L-473, L-474, L-475, L-476, L-477, L-478, L-479, L-480, L-481, L-482, L-483, L-484, L-485, L-486, L-487, L-488, L-489, L-490, L-491, L-492, L-493, L-494, L-495, L-496, L-497, L-498, L-499, L-500, L-501, L-502, L-503, L-504, L-505, L-506, L-507, L-508, L-509, L-510, L-511, L-512, L-513, L-514, L-515, L-516, L-517, L-518, L-519, L-520, L-521, L-522, L-523, L-524, L-525, L-526, L-527, L-528, L-529, L-530, L-531, L-532, L-533, L-534, L-535, L-536, L-537, L-538, L-539, L-540, L-541, L-542, L-543, L-544, L-545, L-546, L-547, L-548, L-549, L-550, L-551, L-552, L-553, L-554, L-555, L-556, L-557, L-558, L-559, L-560, L-561, L-562, L-563, L-564, L-565, L-566, L-567, L-568, L-569, L-570, L-571, L-572, L-573, L-574, L-575, L-576, L-577, L-578, L-579, L-580, L-581, L-582, L-583, L-584, L-585, L-586, L-587, L-588, L-589, L-590, L-591, L-592, L-593, L-594, L-595, L-596, L-597, L-598, L-599, L-600, L-601, L-602, L-603, L-604, L-605, L-606, L-607, L-608, L-609, L-610, L-611, L-612, L-613, L-614, L-615, L-616, L-617, L-618, L-619, L-620, L-621, L-622, L-623, L-624, L-625, L-626, L-627, L-628, L-629, L-630, L-631, L-632, L-633, L-634, L-635, L-636, L-637, L-638, L-639, L-640, L-641, L-642, L-643, L-644, L-645, L-646, L-647, L-648, L-649, L-650, L-651, L-652, L-653, L-654, L-655, L-656, L-657, L-658, L-659, L-660, L-661, L-662, L-663, L-664, L-665, L-666, L-667, L-668, L-669, L-670, L-671, L-672, L-673, L-674, L-675, L-676, L-677, L-678, L-679, L-680, L-681, L-682, L-683, L-684, L-685, L-686, L-687, L-688, L-689, L-690, L-691, L-692, L-693, L-694, L-695, L-696, L-697, L-698, L-699, L-700, L-701, L-702, L-703, L-704, L-705, L-706, L-707, L-708, L-709, L-710, L-711, L-712, L-713, L-714, L-715, L-716, L-717, L-718, L-719, L-720, L-721, L-722, L-723, L-724, L-725, L-726, L-727, L-728, L-729, L-730, L-731, L-732, L-733, L-734, L-735, L-736, L-737, L-738, L-739, L-740, L-741, L-742, L-743, L-744, L-745, L-746, L-747, L-748, L-749, L-750, L-751, L-752, L-753, L-754, L-755, L-756, L-757, L-758, L-759, L-760, L-761, L-762, L-763, L-764, L-765, L-766, L-767, L-768, L-769, L-770, L-771, L-772, L-773, L-774, L-775, L-776, L-777, L-778, L-779, L-780, L-781, L-782, L-783, L-784, L-785, L-786, L-787, L-788, L-789, L-790, L-791, L-792, L-793, L-794, L-795, L-796, L-797, L-798, L-799, L-800, L-801, L-802, L-803, L-804, L-805, L-806, L-807, L-808, L-809, L-810, L-811, L-812, L-813, L-814, L-815, L-816, L-817, L-818, L-819, L-820, L-821, L-822, L-823, L-824, L-825, L-826, L-827, L-828, L-829, L-830, L-831, L-832, L-833, L-834, L-835, L-836, L-837, L-838, L-839, L-840, L-841, L-842, L-843, L-844, L-845, L-846, L-847, L-848, L-849, L-850, L-851, L-852, L-853, L-854, L-855, L-856, L-857, L-858, L-859, L-860, L-861, L-862, L-863, L-864, L-865, L-866, L-867, L-868, L-869, L-870, L-871, L-872, L-873, L-874, L-875, L-876, L-877, L-878, L-879, L-880, L-881, L-882, L-883, L-884, L-885, L-886, L-887, L-888, L-889, L-890, L-891, L-892, L-893, L-894, L-895, L-896, L-897, L-898, L-899, L-900, L-901, L-902, L-903, L-904, L-905, L-906, L-907, L-908, L-909, L-910, L-911, L-912, L-913, L-914, L-915, L-916, L-917, L-918, L-919, L-920, L-921, L-922, L-923, L-924, L-925, L-926, L-927, L-928, L-929, L-930, L-931, L-932, L-933, L-934, L-935, L-936, L-937, L-938, L-939, L-940, L-941, L-942, L-943, L-944, L-945, L-946, L-947, L-948, L-949, L-950, L-951, L-952, L-953, L-954, L-955, L-956, L-957, L-958, L-959, L-960, L-961, L-962, L-963, L-964, L-965, L-966, L-967, L-968, L-969, L-970, L-971, L-972, L-973, L-974, L-975, L-976, L-977, L-978, L-979, L-980, L-981, L-982, L-983, L-984, L-985, L-986, L-987, L-988, L-989, L-990, L-991, L-992, L-993, L-994, L-995, L-996, L-997, L-998, L-999, L-1000	173		

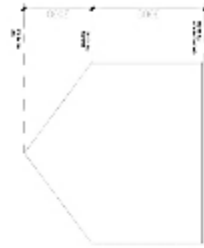




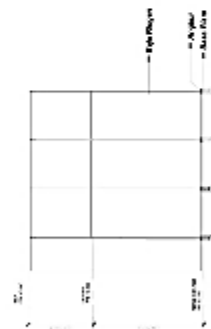
**DENAH TENANT**  
SKALA 1 : 100



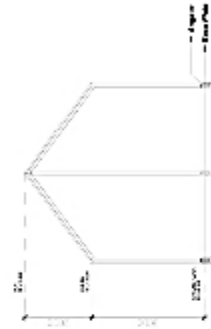
**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 100



**TAMPAK BELAKANG**  
SKALA 1 : 100



**POTONGAN A-A**  
SKALA 1 : 100



**POTONGAN B-B**  
SKALA 1 : 100



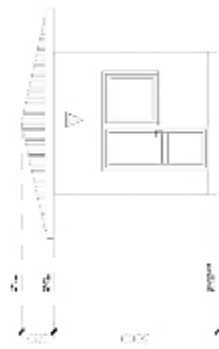
PERMANGANAN KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL  
KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
NEO VERNAKULAR

DEKORASI WAJIB DWA  
JULIA CANDIA  
DEKORASI WAJIB DWA  
JULIA CANDIA  
JULIA CANDIA  
JULIA CANDIA

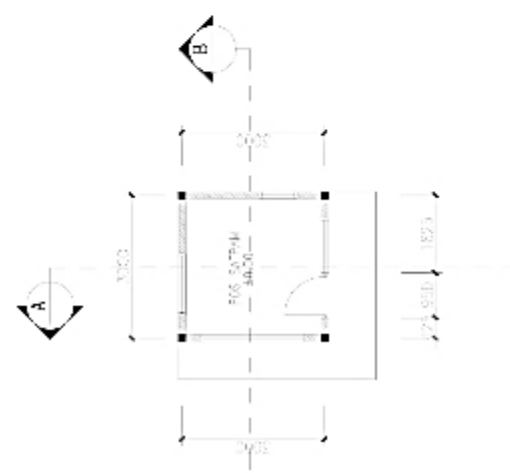
PERMANGANAN KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA
PERMANGANAN KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA
PERMANGANAN KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA
PERMANGANAN KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA	DEKORASI WAJIB DWA JULIA CANDIA



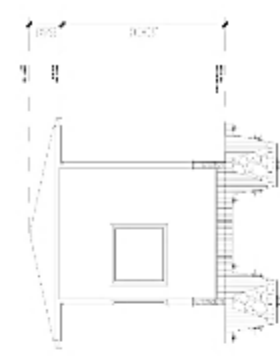
**TAMPAK BELAKANG**  
SKALA 1 : 75



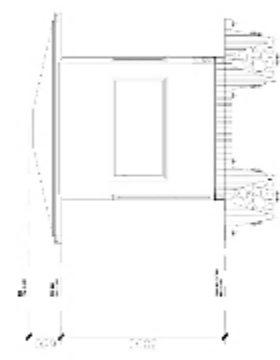
**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 75



**DENAH POS SATPAM**  
SKALA 1 : 75



**POTONGAN B-B**  
SKALA 1 : 75

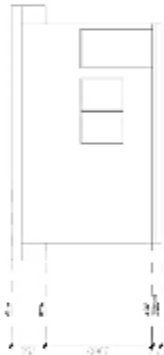


**POTONGAN A-A**  
SKALA 1 : 75

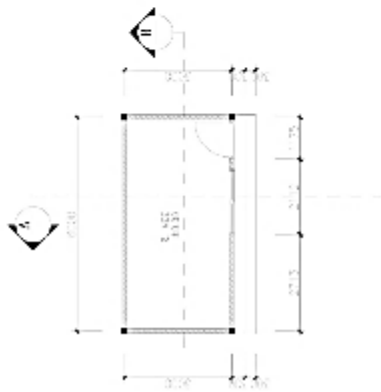
	PERANCANGAN KAWASAN MUSEUM MASYARAKAT TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR	IDENTITAS MANSION DINA NAMA : SYIFA CHICOTIA AYUN NIM : 1908001001 TPI	ADOLEK GARDIAN CERIA LINDA SATYAN SUGALA	LEMBAR KE 175	DICIPTAKAN
	PERENCANAAN DAN GAMBAR ARSITEKTUR 14-01-2023 UIN AR-RANIRY				



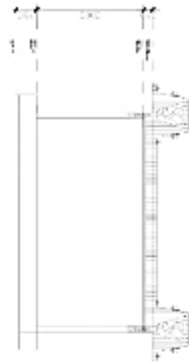
**TAMPAK BELAKANG**  
SKALA 1 : 100



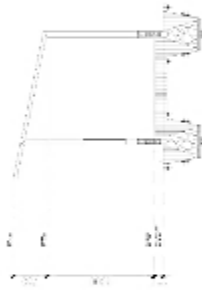
**TAMPAK DEPAN**  
SKALA 1 : 100



**DENAH R. MEE**  
SKALA 1 : 100



**POTONGAN B-B**  
SKALA 1 : 100



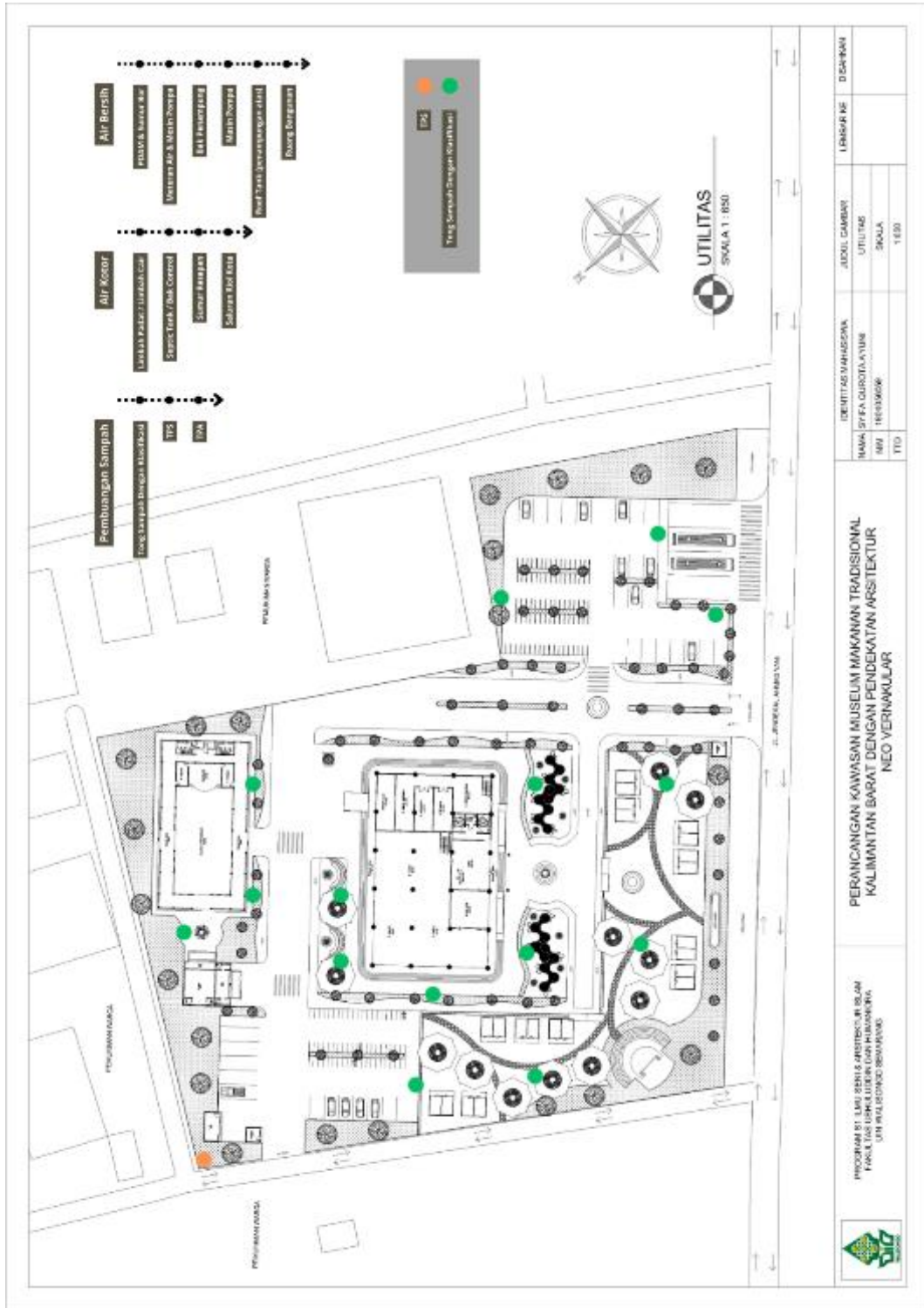
**POTONGAN A-A**  
SKALA 1 : 100



PT. SRI MULIA CONSTRUCTION  
Jl. Raya Garuda Pancasila No. 10  
Jakarta Selatan

PERMANGKAM KAWASAN MUSEUM MAWANAN TRADISIONAL  
KALIMANTAN BARAT DINAS PENDEKATAN ARSITEKTUR  
NEO VERNAKULAR

IDENTITAS PERUSAHAAN	NAMA PERUSAHAAN	ALOKASI GAMBAR	LEMBAR KE	DICAMBAI
PT. SRI MULIA CONSTRUCTION	PT. SRI MULIA CONSTRUCTION	DETAIL R. MEE		
		GAMBAR		
		1/100		

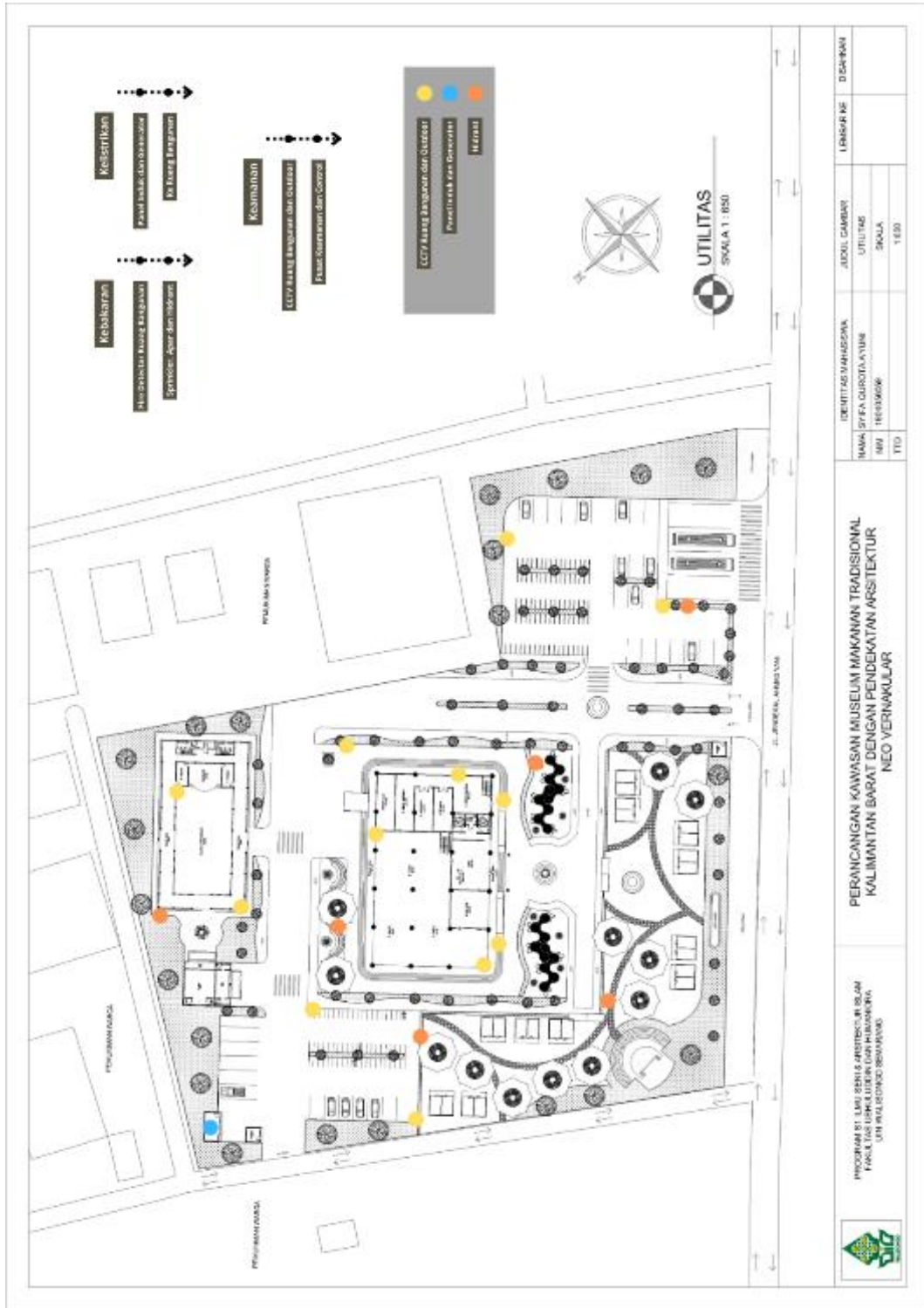


PERANCANGAN KAWASAN MUSEUM MAKANAN TRADISIONAL  
KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
NEO VERNAKULAR

PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR ISLAM  
FAKULTAS TEKNIK DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUKSES



IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DOKUMEN
MAHA SYIFA GURULYANUS	UTILITAS		
IMU 180300666	SKALA		
TD	1:100		



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR ISLAM  
 FAKULTAS TEKNIK DAN HUMANIORA  
 UIN MAULANA WAHID HASYIMI

PERENCANAAN KAWASAN MUSEUM MAKANAN TRADISIONAL  
 KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR  
 NEO VERNAKULAR

IDENTITAS MAHASISWA	JUDUL GAMBAR	LEMBAR KE	DOKUMEN
NAMA SYIFA GURDIALYUNE	UTILITAS		
NU 180300666	SKALA		
TTD	TEKS		

**RENDER INTERIOR**



**RENDER INTERIOR**



**RENDER EKSTERIOR**



## RENDER EKSTERIOR



# MUSEUM MAKANAN TRADISIONAL KALIMANTAN BARAT DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR



SYIFA QURROTA A YUNI (1904059059)



## LATAR BELAKANG



Maraknya istilah Fast Food dan Junk Food di Kalimantan Barat menyebabkan kuliner makanan tradisional di Pontianak kurang mendapatkan perhatian dan mulai bergeser dari kehidupan masyarakat. Selain itu, pengolahan potensi kuliner Kota Pontianak masih belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan beberapa usaha dan upaya untuk memaksimalkan potensi kuliner makanan tradisional ini dengan dirancangnya sebuah tempat atau wadah yang dapat menarik perhatian masyarakat agar dapat lebih mengenal dan mewariskan kuliner khas Kalimantan Barat baik dari segi keanekaragaman jenis maupun cita rasa, salah satunya dengan menyediakan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat.

## Arsitektur Neo Vernakular

Merupakan gaya arsitektur berakar dari tradisi vernakular. Gaya ini lebih mengutamakan konsep arsitektur neo-vernakular dengan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan menggunakan teknik lokal, namun tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya dengan sentuhan modern yang menciptakan nilai-nilai baru.

## KONTEKSTUAL SITE

Jalan Jenderal Ahmad Yani, Blok 7 Laut, Pontianak Tenggara, Kota Pontianak Kalimantan Barat  
 Luas lahan : 12.000,00 m<sup>2</sup>  
 Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 80%  
 Koefisien Dasar Hijau (KDH) : 140%  
 Koefisien Lantai Bawah (KLB) : 7,00  
 Batas zonasi: Rengas (RZR) : 10 m dari batas tanah.

## KONSEP

Konsep rata-rata bangunan Kesenian Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat ini mengimplementasikan pada bentuk makanan tradisional Kota Pontianak. Bangunan menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular dalam perancangannya, sehingga menciptakan bangunan yang modern tanpa menghilangkan nilai-nilai dan unsur budaya didalamnya. Perancangan ini tidak hanya berfokus pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga memperhatikan aspek material yang memiliki kelestarian khusus.

## ORNAMEN

Motif ornamen yaitu corak atau gambar yang ada di Kalimantan Barat pada suku Dayak, Melayu, dan Nias. Motif ornamen ini tidak hanya berfokus pada bentuk fisik bangunan, tetapi juga memperhatikan aspek material yang memiliki kelestarian khusus.



## KONSEP BANGUNAN

Desain bangunan menggunakan material-bahan lokal sebagai bahan utama. Desain ini menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular dengan sentuhan modern yang menciptakan nilai-nilai baru.



## ZONING KAWASAN



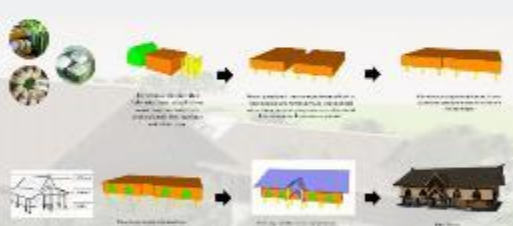
Zoning kawasan pada museum ini dibagi menjadi beberapa zona yang berbeda-beda.

## KONSEP INTERIOR



Penggunaan material kayu yang berkualitas untuk interior yang digunakan pada museum ini. Desain interior menggunakan konsep arsitektur neo-vernakular dengan sentuhan modern yang menciptakan nilai-nilai baru.

## TRANSFORMASI BENTUK



## KONSEP LANDSCAPE



## TAMPAK KAWASAN



## INTERIOR & EKSTERIOR



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama Lengkap : Syifa Qurota A'yuni  
NIM : 1904056059  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : NangaPinoh, 26 Juni 2002  
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora  
Prodi : Ilmu Seni dan Arsitektur Islam  
Alamat Rumah : Dusun Sidomulyo, Kec.Nanga Pinoh, Kab. Melawi,  
Kalimantan Barat  
Alamat Domisili : Perumahan Bhakti Persada Indah  
Agama : Islam  
Whatapps : 081295186257  
Email : syifaayuni2606@gmail.com  
Instagram : Syifaqrtayni\_

### Pendidikan Formal

Tahun	Institusi
2019-2024	S1 – Ilmu Seni dan Arsitektur Islam, UIN Walisongo Semarang
	Judul Tugas Akhir: Perancangan Kawasan Museum Makanan Tradisional Kalimantan Barat dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular
2016-2019	MAN Insan Cendekia Sambas
2013-2016	MTSN Nanga Pinoh
2007-2013	SD N 3 Nanga Pinoh